**ALUK RAMBU TUKA’**

**Ritus Sukacita dalam Budaya Toraja**

****

**Dina Gasong**

**RANTEPAO**

**2021**

**KATA**

**PENGANTAR**

Puji syukur ke-Hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Monograf dengan judul “Aluk Rambu Tuka’ (Ritus Sukacita dalam Budaya Toraja) ini dapat terselesaikan dengan baik. Meskipun banyak hambatan yang dialami penulis dalam proses pengerjaannya.

Buku monograf ini berisi salah satu substansi hasil penelitian dengan Falsafah Tallulolona, khususnya untuk acara sukacita dalam Budaya Toraja. Buku monograf ini merupakan pembahasan pada satu topik bidang budaya sukcita. Secara teknis, buku monograf ini disusun sesuai aturan penulisan monograf. Pada bab satu pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, metodologi, termuat data, teori mutakhir, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Penulis berharap penyusunan buku ini, akan memberikan manfaat pengetahuan kepada khalayak yang tertarik untuk membaca, termasuk mahasiswa dan dosen budaya, pemerhati budaya Toraja, atau dinas/instansi yang terkait dengan bidang pelestarian budaya. Penulis menganggap buku ini masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, oleh karena itu kami berharap ada kritik atau masukan agar buku ini menjadi lebih baik lagi.

Buku monograf ini menggunakan dua Bahasa secara bergantian, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Toraja. Mungkin ini agak sulit bagi pembaca yang tidak paham Bahasa Toraja, namun berharap bisa mengambil inti dari teks buku ini. Hal ini desebabkan karena banyak yang masih sulit diterjemahkan secara harfiah. Mohon maaf untuk keterbatasan ini. Saya berharap pada waktu mendatang ada tulisan Bahasa Indonesia secara penuh.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini. Terkhusus kepada para budayawan, dan kepala Dina Kebudayaan Tana Toraja, yang telah memfasilitasi dalam pengumpulan data.

Penulis menyadari dalam penulisan buku monograf ini terdapat banyak kekurangan. kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki penulisan buku monograf ini. Semoga buku monograf ini dapat memberikan sumbangan bagi pelestarian budaya *aluk rambu tuka’*.

Rantepao, Nopember 2021

**Penulis**

**DAFTAR ISI**

Bab I PENDAHULUAN …………………………………………………………… 1

* 1. LATAR BELAKANG…………………………………………………. ……… 1
  2. BUDAYA TUTUR …………………………………………………… ………. 1
  3. RUMUSAN MASALAH………………………………………………………. 2
  4. TUJUAN PENELITIAN …………………………………………………… 2
  5. MANFAAT PENELITIAN…………………………………………………. 2

Bab II HAKIKAT *RAMBU TUKA’* ………………………………………………… 4

* 1. Pengertian *aluk rambu tuka’* …………………………………………………. 4
  2. Jenis-jenis *aluk rambu tuka’* …………………………………………………. 4
  3. Ma’bua;……………………………………………………………………….. 5
  4. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan *aluk* *rambu tuka’…………* 7
  5. *Aluk rambu tuka’* lainnya …………………………………………………….. 7

BAB III ALUK PARE ………………………………………………………………… 11

* 1. Pengertian *aluk Pare* ………………………………………………………………. 11
  2. Urut-urutan *aluk Pare* ……………………………………………………………… 11
  3. Hari dan Waktu Pelaksanaan *aluk pare …………………………………………………* 15
  4. Aluk *Ma’lalan Pare*………………………………………………………………… 16
  5. Langkah-langkah yang dilakukan *Ma’bulung pare*………………………………… 17
  6. Pemala’ Ada’ Massalewa *………………………………*……………………………… 19
  7. Aluk Kappa Banne………………………………………………………………….. 20
  8. Ada’ Sapa’ Taun *……………………………*…………………………………………. 20
  9. Proses Ada’ Ma’pakorong………………………………………………………….. 22
  10. *Aluk Ma’lalan Pare* ….………………………………………………………… 24

BAB IV ALUK RAMPANAN KAPA’………………………………………………… 26

* 1. Pengertian aluk rampanan kapa’…………………………………………………… 26
  2. Proses rampana kapa’ ……………………………………………………………… 27
  3. Hari resepsi rampanan kapa’………………………………………………………. 28

BAB V ALUK BANUA ……………………………………………………………… 30

* 1. Pengertian aluk Banua …………………………………………………………….. 30
  2. Pengertian Tongkonan ……………………………………………………………. 30
  3. Fungsi Tongkonan ………………………………………………………………… 33
  4. Klasifikasi Tongkonan ……………………………………………………………. 33
  5. Bentuk dan Jenis serta Ritus rumah ………………………………………………. 35
  6. Merauok…………………………………………………………………………… 37
  7. Pengucapan Syukur (Mangrara)…………………………………………………… 37
  8. Aturan Hukum Adat………………………………………………………………. 38
  9. Wilayah Adat (Penanian Bala)……………………………………………………. 39
  10. Tahapan Pembangunan Rumah Adat (Rongkonan)…………………………… 42

Bab VI PENUTUP ……………………………………………………………………. 50

* 1. KESIMPULAN………………………………………………………………….. 50
  2. SARAN …………………………………………………………………………... 50

TENTANG PENULIS

REFERENSI ………………………………………………………………………….. 51

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang unik. Dalam budaya itu tersimpan berbagai kearifan lokal yag dapat menjadi kekuatan bangsa. Kearifan lokal ini menjadi pendukung kekuatan sosial bangsa Indonesia. Oleh karena itu, budaya dari setiap daerah di Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut, maka generasi muda dapat memahami dan dapat melestarikannya.

Toraja sebagai salah satu daerah di Indonesia memiliki budaya yang unik. Budaya inilah yang menarik banyak wisatawan asing berkunjung ke Toraja Sulawesi Selatan. Toraja menjadi daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Bali. Selain wisarawan asing, wisatawan domestic pun banyak berkunjung ke Toraja menyaksikan budaya Toraja. Bahkan gubernur Sulawesi Selatan Bpk Yasin Limpo sering mengatakan “jangan mati, sebelum menginjakkan kaki di Toraja”

Kehidupan sosial budaya sehari-hari masyarakat Toraja saat ini telah menunjukkan berbagai pengaruh yang sangat kuat. Warga maysarakat mengalami berbagai cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka telah berubah. Perubahan itu mengancam keberadaan tradisi lokal, seperti warisan budaya, kebiasaan, nilai, identitas, dan symbol-simbol kehidupan masyarakat Toraja. Arus globalisasi telah menimbulkan pergulatan nilai-nilai lokal dan global yang semakin tinggi intensitasnya. Sistem tata nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuanoleh masyarakat pendukungnya tidak jarang mengalami perubahan karena nilai-nilai budaya global dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan. Globalisasi telah membersihkan hampir semua tatanan sosial tradisional dan mengiring umat manusia pada pola homogenitas kultural yang menentang nilai-nilai dan identitas parochial. Hal ini mengancam keberadaan budaya lokal yang mengantarkannnya menuju kepunahan. Pengaruh globalisasi ini, disatu sisi membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun disisi lain memberikan pengaruh negatifyang sangat signifikan pada aspek-aspek kebudayaan. Bukan hanya berdampak pada kemunduran nilai-nilai budaya lokal tetapi juga akan mengancam terjadinya kepunahanberbagai aspek kebudayaan, seperti tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurunsebagai bentuk warisan budaya dari generasi sebelumnya.

Secara garis besar budaya Toraja dapat dibedakan atas 2 bagian, yaitu budaya kegembiraan (aluk rambu tuka’), yang dilaksanakan mulai matahari terbit sampai pukul 12 siang. Yang kedua adalah budaya kedukaan (aluk rambu solo’), yang dilaksanakan setelah pukul 12 siang. Secara harfiah rambu tuka’ adalah asap yang naik, namun secara sosiologis berarti menaikkan syukur dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan leluhur (aluk todolo). Demikian juga dengan rambu solo, secara harfiah berarti asap yang menurun, tetapi secara sosiologis berarti kedukaan, ditandai dengan matahari yang sudah condong ke barat, mendekati kegelapan.

Namun aluk rambu tuka’ sudah hampir punah, karena peneliti dan penulis lebih fokus ke acara rambu solo’. Aluk rambu tuka’ mulai tergeser, karena jarang dilakukan, kemudian peneliti untuk acara rambu tuka’ belum tertarik untuk mengkajinya. Pada paparan berikut, penulis memfokuskan kajian pada tiga acara rambu tuka’ yaitu aluk pare, rampanan kapa’ dan aluk banua.

**1.2 Budaya Tutur (Sastra Lisan)**

Tradisi lisan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif dalam kehidupan global berada dalam dua sistem budaya yangharus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal. Nilai budaya nasional berlaku secara mum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada diluar ikatan budaya lokal manapun. Nilai-nilai kearifan lokal tertentu akan bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diwariskan dari nilai-nilai budaya lokal. Warisan budaya mempunyai cakupan pengertian yang luas, meliputi budaya yang bersifat kebendaan yang dapat diraba (tangible) dan yang tidak dapat diraba (intangible). Warisan budaya yang tak teraba (intangible) tercakup didalamnya hal-hal yang tertangkap panca indera lain diuar perabaan, seperti musik, pembacaan sastra maupun bahasa lisan (Sedyawati, 2008:207).

Sastra lisan, melalui kaidah-kaidah irama bunyinya, dapat berperan secara dalam mendokumentasikan unsur-unsur kebudayaan tertentu sehingga dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Tradisi lisan merupakan cikal bakal munculnya seni dan sastra dalam komunitas kehidupan Masyarakat Toraja. Cerita-cerita yang acapkali dituturkan oleh orang tua kepada anak cucunya pada masa lalu merupakan bentuk tradisi lisan yang dikemudian hari berkembang menjadi sastra lisan.

Tradisi lisan memiliki peranan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena tradisi lisan sebagai salah satu bentuk budaya lokal memiliki hubungan batin dengan para pewarisnya dan diyakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya.Tradisi lisan memiliki peranan dan fungsi untuk menguatkan ketahanan budaya bangsa.

Tradisi Lisan sebagai produk kultural yang dihasilkan bertatanan tradisional, memiliki karakteristik umum yang sama dengan sastra lisan daerah lain di tanah air. Nilai-nilai budaya lokal, perlu melestarikan dan menjaga kearifan lokal. Pudarnya sebuah tradisi atau kebudayaan lisan ini disebabkan masyarakat menganggap tradisi lisan adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu. Stigma semacam itu menyebabkan generasi sekarang enggan memelihara dan mempertahankan tradisi lisan tersebut.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan *Participatory Rural Appraisal* untuk menformulasi nilai-nilai dan fungsi Tongkonan, serta Teori interpretasi Hermeneutik. Sumber data tokoh adat, dan tokoh pendidik. Cara memperoleh data yaitu melalui observasi ke beberapa lokasi pada saat acara rambu tuka’. Kemudian melaksanakan diskusi terpumpun (Focus Group Discussio), dan wawancara kepada 2 tokoh adat.

**1.3 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Bagaimanakah menjaga dan melestarikan budaya *aluk rambu tuka’*

**1.4 TUJUAN**

**a. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan serta mendeskripsikan aluk rambu tuka’ pada masyarakat Toraja Sulawesi Selatan.

**b. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis *aluk rambu tuka’* dalam budaya Toraja Sulawesi Selatan pada era globalisasi;

2. Untuk mengetahui fungi *aluk rambu tuka’* budaya Toraja Sulawesi Tenggara pada era globalisasi;

1.5. MANFAAT

Hasil penelitian in diharapkan dapat memberikan manfat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan (muatan lokal) di sekolah - sekolah SMP maupun SMA pada pembelajaran bahasa dan sastra daerah Toraja
2. Salah satu upaya pelestarian dan pencegahan dari ancaman kepunahan aluk rambu tuka’
3. dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional di tengah - tengah perkembangan zaman.
4. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang menyangkut budaya Toraja

**MOTTO TORAJA**

**MISA’ KADA DIPOTUO, PANTAN KADA DIPOMATE**

**BAB II**

**HAKIKAT ‘RAMBU TUKA’**

* 1. **Pengertian *aluk rambu tuka’***

Setiap daerah mempunyai adat dan tradisi masing-masing. Adat dan tradisi tersebut berkembang menjadi budaya suatu daerah. Demikian juga dengan Suku Toraja yang mendiami daerah sebelah utara dari pulau Sulawesi bagian Selatan, memiliki adat dan tradisi turun-temurun yang berkembang menjadi suatu budaya.

Secara garis besar tradisi atau budaya Toraja dibagi dua yaitu *aluk rambu tuka’*, *aluk rambu solo’*, dan sebagian lagi masyarakat mengatakan ada aluk *mangngola tangnga.* Namun pada pembahasan berikut ini hanya membahasa khusus *aluk* *rambu tuka’*

Upacara *aluk rambu tuka’* adalah upacara adat yang berhubungan dengan acara syukuran, di dalam upacara ini tidak ada kesedihan, yang ada hanya kegembiraan. Misalnya acara Pernikahan, syukuran panen dan peresmian rumah adat /tongkonan yang baru atau yang selesai direnovasi dan menghadirkanse mua rumpun keluarga. Dari acara ini membuat kegiatan kekeluargaan di Tana Toraja sangat kuat semua upacara tersebut dikenal dengan nama *ma’ bua’*, *meroek*, atau *mangrara banua*. Upacara ini menarik karena berbagai atraksi tarian dan nyanyian dari kebudayaan Toraja yang unik. Upacara *rambu tuka’* dilaksanakan sebelum tengah hari di sebelah timur Tongkonan. Ini berbeda dengan *rambu solo’* yang digelar tengah atau petang hari serta di adakan di sebelah barat Tongkonan. sebagai upacara kegembiraan *rambu tuka’* digelar mengiring meningginya matahari, sedangkan *rambu solo’* untuk mengiring terbenamnya matahari.

*Aluk rambu tuka’* adalah kegiatan yang berkaitan dengan suasana sukacita, kegembiraan. Dalam Pesta *rambu tuka’* biasa diadakan atraksi yang bertujuan untuk menyenangkan orang yang ikut dalam acara *rambu tuka’* (acara kegembiraan) tersebut seperti :

1. Tari-tarian (pa’gellu’) berbagai jenis tarian yang biasa ditampilkan dalam pesta *rambu tuka’* adalah :
2. Pa’dao bulan, (2) Tomepare, (3) Tomekopi, (4) Toma’tannuan
3. Adapun beberapa kegiatan seni dalam pesta *rambu tuka’* seperti *pa’gandang* atau menabuh gendang biasa dilakukan dalam pesta *rambu tuka’* seperti *mangrara tongkonan (syukuran/penahbisan rumah adat) dan rampanan kapa’ (*pesta pernikahan). *Pa’gellu’* atau tarian, *massuling te’dek atau suling todolo* (seruling), biasa dilakukan dalam pesta *rambu tuka’.* Selain itu*,* dalam aluk todolo (agama leluhur manusia Toraja) seperti *mangatta*’ hari ulang tahunan yang dilakukan setiap 12 tahun sekali). Ada lagi kegiatan rambu tuka’ lainnya seperti ulang tahun, dan ucapan syukur keberhasilan menempati rumah baru (Toraja: ma’kendekki banua).

**2.2 Jenis-jenis *aluk rambu tuka’***

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa *aluk rambu tuka’* adalah kegiatan yang dilakukan di Tongkonan yang berkaitan dengan sukacita atau kegembiraan. Adapun yang termasuk dalam *aluk rambu tuka’* berikut ini.

*Adat Rambu Tuka* secara garis besar ada tiga bentuk atau jenis sebagai berikut:

1. Aluk pare (ritus yang berkaitan dengan padi)
2. Aluk rampanan kapa’ (ritus yang berkaitan dengan pernikahan)
3. Aluk banua (ritus yang berkaitan dengan rumah/tongkonan)
4. Ma’bua’ (ritus yang berkaitan Tongkonan)

*Aluk pare* adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang mulai dari pemilihan benih sampai panen. Semua proses yang berkaitan dengan padi mulai dari memilih benih sampai padi tersebut disimpan di lumbung, mengikuti proses yang sudah ada seperti yang dilakukan turun temurun. Aluk pare ini akan dibahas khusu dalam bab berikutnya.

*Aluk rampanan kapa’* atau perkawinan, adalah proses seorang laki-laki meminang seorang perempuan. Seorang laki-laki Toraja yang hendak meminang seorang perempuan dilaksanakan dengan membawa *pangngan* (sirih). Proses meminang di Toraja dibahas tersendiri pada bab berikutnya.

*Aluk banua*, adalah serangkaian kegiatan yag dilakukan berkaitan dengan rumah (Tongkonan). Mulai dari memilih kayu, mendirikan, sampai pada acara merauk/mangrara (syukuran rumah). Penjelasan secara detail mengenai *aluk banua* akan dibahas pada bab tersendiri. *Ma’bua’* akan dibahas disini agak lengkap, karena tidak ada bab khusus yang membahas mengenai *ma’ bua’*

**2.3 Ma’bua’**

Secara umum pengertian *Bua’* atau istilah lain *Menani* adalah suatu rangkaian ritus agama asli suku Toraja (*Aluk Todolo*) yang tergolong sebagai Upacara adat kegembiraan (*Rambu Tuka*’) yang menjadi ritus tertinggi dalam masyarakat. *Bua’* (*Menani*) memiliki makna dalam pengertian sempit maupun luas.

1. Bua’ Dalam Pengertian Sempit.

Bua’ (Menani), selanjutnya dipakai kata *ma’bua’* dalam pengertian yang sempit dapat diartikan sebagai suatu rangkaian ritus *Aluk Todolo* atau upacara adat kegembiraan (*rambu tuka’*) yang menjadi ritus tingkat tinggi dalam masyarakat adat Toraja pada zaman dahulu. yang dapat dibagi menjadi dua, yakni :

* + - * 1. Bua’ To Ma’rapu (Bua’ Kasalle).

Bua’ To Ma’rapu (Bua’ Kasalle) adalah jenis bua’ yang dilakukan oleh satu rumpun keluarga dalam satu Tongkonan yang berlangsung selama tiga tahun menurut perhitungan tahun kalender panen (*Pentaunan*).

Bua’ Kasalle/Bua’ Toma’ Rapu merupakan bagian dari Aluk Panaungan yang dilakukan oleh satu rumpun keluarga (To Ma’ Rapu) dalam satu wilayah Tongkonan yang dilakukan/berlangsung selama tiga tahun, yang merupakan lanjutan atau akhir dari sebuah acara Rambu Solo’ jenis Rapasan. Adapun urutan-urutan Bua’ Kasalle, yaitu :

Tahun I, Mangrompo Kaleakan

Tahun II, Manglullu’ Daun Kayu

Tahun III, Di La’paran

* + - * 1. Bua’ Pare (sanglembang)

Bua’ Pare adalah bua’ yang dilaksanakan oleh satu kesatuan masyarakat adat yang biasanya terdiri dari beberapa Tongkonan dalam satu wilayah Kapuangan untuk Sangalla’, Ma’dika untuk wilayah Toraja Barat, Kaparengngesan untuk Toraja bagian Utara.

Kegiatan prosesi ritual ada’ Ma’bua’ Pare dilaksankan dalam satu lingkungan Lembang (Sanglembang) Ma’kombong Turu’ (umpalimbong to dolo) massituru’.

Dengan prosesi adat sebagai berikut :

1. Diawali dengan memotong kerbau 1 (satu) ekor, potong babi dari berbagai kampung ( diomai tetukna bua’ )
2. Kegiatan /kesenian yang dilakukan adalah sebagai berikut :
3. Manimbong
4. Ma’dondo’
5. Ma’kandang
6. Tempat/Tongkonan sebagai pemandu pelaksanaannya adalah Tongkonan Indo’ Sangpulo dua ditambah satu Tongkonan Passanan Bara’ ( Papaelean ) antara lain :
7. Indo’ Passanan Bara’ (Pa’paelean)
8. Indo’ Deata (Urriwa issinna Lembang/to pariwa
9. Indo’ To dolo (Uttoi ada’na Kamatean/dinai mekutana alukna kamatean)
10. Panglawa Buttu/Tanete (to minaa/ uttoi mintu’ alukna pemalaran atau orang suci)
11. Suru’ deata (umpogau’ alukna masseroi Banne/katuan)
12. Suru’ to dolo (umpogau’ alukna)
13. Indo’ to mattanan Sandana :

Umpogau’ mintu’na oto’na penggauran Rambu Tuka’/Ada’ deata mantanan sandana dolo namane’ dipogau’ to sara’ (kegiatan).

1. Indo’ Padang :

Sebagai pemangku ada’ todolo kedenni umbangun Tongkonan, membuat persawahan dan melaksankan berbagai langka-langka sebagai tanda permulaan pembangunan tongkonan atau sawah dan memberikan syarat bahwa lokasi tersebut layak atau tidak layak untuk ditempati/dihuni.

1. Indo’ Kalo’

Pemangku adat yang bertugas sebagai pimpinan pembuatan atau pemeliharaan pengairan (tosikambi’ Kalimbung Boba)

1. Indo’ Tosso Kandang

Pemangkau adat adat yang berperan sebagai pimpinan yang mengkoordinator semua kegiatan-kegiatan yang akan dilaksankan dalam kampung.

1. Indo’ to Ma’kappa Banne
2. Toma’payo-payo lan Tondok
3. Indo’ to Mangramba Balao

To disua-sua lan tondok (to maringan lima lako mintu’na sara’ lan tondok)

Dalam pelaksanaan segala sesuatu kegiatan adat Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ baik dalam prosesi-prosesi adat dikoordinir oleh pemangku adat PEKAINDORAN, dan indo’ passanan bara’ (To Bara’) sebagai pemangku adat tempat koordinasi adat Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ yang disebut “TO DIPA’PAELEI”.

c.Bua’ Sangbongi/Tongkonan

Bua’ Banua dilaksanakan oleh tongkonan yang memegang peranan penting dalam wilayah kaparengesan “*to ditimba bubunna, dikalelette’ utanna, dire’to’ kayunna*“

Acara ma’bua dilaksanakan oleh Tongkonan yang telah melaksanakan rangkaian acara syukuran mulai dari tahap paling bawah sampai paling tinggi. Atau dengan kata lain *Aluk Rambu Tuka’* sepadan dengan *Aluk Rambu Solo “Silau’ Eran Simuane Tallang*”

Rangkaian acara Ma’bua Banua terdiri atas :

1. Pulung Nenek (1 babi, 1 kerbau) dilaksanakan siang hari
2. Sipulung (1 ekor babi) dilakasanakan siang hari
3. Male Lako Uma, dengan acara sbb :
4. Manggaraga lantang (ayam, anjing) siang hari
5. Ma’pakande Tomatua ( babi 1 ekor) dilaksanakan acara ma’gandang
6. Ma’tallu rarai ( babi, anjing dan ayam)
7. Massabu (babi 7 ekor) dengan melaksanakan acara ma’dandan dan Manimbong setelah itu dilaksanaka acara “direnden Tama Tondok” dengan prosesi toma’gandang, to ma’dandan kemudian tomanimbong
8. Manimbong, ma’dandan, ma’gandang (ayam 1 ekor) setelah sampai di tongkonan.
9. Ussondokan gandang (dilaksanakan kurang lebih 3 hari setelah ma’sedan gandang)
10. Ma’pakande Tomatua (1 babi) dilaksanakan sore hari
11. Pulung Bua’ (1 babi) dilaksanakan siang hari
12. Suru’ Bua’ (2 babi) dilaksanakan pagi dan sore
13. Atta’ Bua’ (3 ekor babi)
14. Maktoding Pia ( 1 ekor babi)
15. Ma’toding Tedong (1 ekor babi)
16. Ma’oto’ Simbong sola to Ma’dandan (1 ekor ayam)
17. Ma’pakande Tomanimbong sola to ma’dandan ( babi 2 ekor)
18. Mattoto Sendana “mangala tangaran Layuk” (1 ekor babi), yaitu Bambu yang ditancapkan “diosok di depan tongkonan tempat digantungnya kain Maa’ atau kain pusaka lainnya dan benda pusaka lainnya.
19. Puncak acara (1 ekor kerbau “Bai Pua” dan 24 ekor babi)
20. Ma’sambo dulangi (1 ekor babi)

Acara terakhir ma’bua’ dengan pembagian daging sebagai simbol penghargaan yang diberikan kepada :

1. To petoi aluk/ tokoh agama,
2. Ambe’ tondok/ tokoh masyarakat,
3. To ma’parenta/pemerintah,
4. Toma’ dampi/tenaga medis dan
5. To buda/ masyarakat banyak.
6. Bua’ Dalam Pengertian yang Luas

Dalam pengertian luas, *ma’bua’* artinya mengangkat harkat dan martabat keluarga. Begitu pentingnya acara *ma’bua’* atau *menani* dalam kehidupan masyarakat Toraja, sehingga kemampuan untuk melaksanakan suatu ritus *ma’bua’* menjadi prestise tersendiri bagi rumpun keluarga (*To Ma’rapu*) atau masyarakat adat yang melakukannya.

Rumpun keluarga atau masyarakat yang pernah dan atau yang sering melakukan ritus *Ma’bua’* mulai diberi gelar dengan istilah *To Sangbua’*. Kemudian berkembang sehingga, istilah ini digunakan untuk menyebut suatu kesatuan masyarakat adat yang terdiri dari beberapa Tongkonan, dan tergabung dalam suatu sistem pemerintahan Adat. *To Sangbua’* berdaulat, dengan unsur dan ruang lingkup sebagai berikut :

* + - * 1. Memiliki wilayah dengan batas-batas yang jelas.
        2. Memiliki rakyat dengan memiliki cita-cita dan tujuan yang sama.
        3. Memiliki pemerintah yang dalam hal ini diperankan dan dilembagakan lewat pranata Tongkonan.
        4. Memiliki konstitusi berupa hukum adat sebagai norma yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Bua’.
        5. Adanya pengakuan dari pemerintahan Bua’ disekitarnya bahkan pengakuan dari seluruh wilayah Bua’ dalam wilayah Lepongan Bulan.

1. Bua’ Pada Zaman Kolonial dan Awal Pemerintahan Republik Indonesia (RI)

Istilah *Bua’* pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dan awal pemerintahan RI merupakan penamaan untuk jenjang dan tingkat pemerintahan di bawah distrik (Onder Districk), hanya bedanya bahwa wilayah *Bua’* pada zaman itu tidak persis dengan wilayah *Bua’* dalam pengertian wilayah adat, karena *Bua’* bentukan pemerintah kolonial Belanda kebanyakan sebagai gabungan dari *Bua’ To Dolo.*

**2.4 Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ‘rambu tuka’**

Kagiatan-kegiatan yang dilakukan dalam aluk rambu tuka;, antara lain: Persiapan dimulai dengan ma’kombongan toma’rapu (rapat keluarga). Semua jenis aluk rambu tuka’, yaitu (1) Aluk pare (ritus yang berkaitan dengan padi), (2) Aluk rampanan kapa’ (ritus yang berkaitan dengan pernikahan); (3) Aluk banua (ritus yang berkaitan dengan rumah/tongkonan), (4) Ma’bua’ (ritus yang berkaitan Tongkonan). Selalu harus dimulai dengan melaksanakan rapat (ma’kombongan). Hasil rapat itulah yang akan dilakukan, tidak boleh keluar dari hasil kesepakatan dalam rapat.

Pelaksanaan hasil rapat, disinilah terjadi gotong royong. Gotong royong tidak hanya dalam pekerjaan, tetapi juga dalam mempersiapkan segala bentuk komsumsi. Sering ada yang datang dengan sekedar membawa kopi, gula, atau membawa ubi yang sudah direbus untuk dimakan bersama.

Kegiatan penutup, yaitu setelah pelaksanaan acara, maka masih ada pekerjaan yang harus dikerjakan bersama yaitu mengembalikan semua peralatan yang dipakai. Semua bertanggung jawab untuk perlengkapan yang digunakan pada saat pelaksanaan ritus rambu tuka’

* 1. **Jenis *aluk rambu tuka’* lainnya**

Selain aluk rambu tuka’ yang telah disebutkan sebelumnya, masih ada kegiatan atau peristiwa yang dikategorikan sebagai aluk rambu tuka’ dijelaskan berikut ini

**a.** Kadadian Tau : (Ma’ lolotau) toninna kedadi marampa’

1. Toninna dilamun dio matallo /pangguluan

Masambe’ (diatas satu tahun) artinya hari ulang tahun. Hewan yang korbankan adalah: Manuk Sella, indo’ rame , kaliabo (malotong), lappung (malotong lettekna, mararang bulunna).

1. Massangai Tau ( pemberian nama ) Artinya : Pelepasan anak baik Laki- laki ataupun perempuan dalam kondisi suci /bersih adanya jangan sampai dikotori dengan perbuatan yang tidak baik.

b. Ada’ sapa’ taun

Ritual ini dilaksankan sebelum ada kegiatan Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ dalam tiap awal tahun dan berdasarkan kesepakatan adat untuk menentukan bahwa apakah dilaksanakan tiap tahun atau 2 – 3 tahun baru dilaksanakan dengan tujuan bahwa adat Rambu Tuka’ atau adat Rambu Solo’ benar-benar dilaksanakan dengan kejernian/kesucian yang mencakup segala isi alam semesta dan biasanya dilaksankan pada saat pergantian musim ‘HUJAN’. Pelaksanaan Ada’ Sapa’ Taun setelah musim Kemarau :

1. *Ada’ Ma’kemun La’ta Padang*

Ritual ini tujuannya supaya suasana kekeringan yang sudah terjadi dapat memberi mamfaat bagi kehidupan isi alam dan kekeringan yang mengakibatkan banyak tanah-tanah yang terbelah-belah dapat tertutup kembali dengan sebutan “ADA’ ME’KEMUN LA’TA PADANG” dengan prosesnya sebagai berikut :

1. Potong babi belang (Bai Ballang)
2. Memotong 3 ekor Ayam :
3. 1 ekor ayam (Manuk Lappung)
4. 1 ekor ayam (Manuk Rame Karurung)
5. 1 ekor ayam (Manuk Lotong)
6. Pelaksanaannya di depan Kampung (babangan Tondok)
7. *Ada’ Ma’pakendek Kalimbung*

Ritual ini dilaksanakan supaya kekeringan yang sudah terjadi dapat menimbulkan/memunculkan air kembali normal pada titik-titik yang awalnya sebagai mata air (Kalimbung Uai) dan dapat mengeluarkan kembali dengan sebutan adat (‘MA’PAKENDEK KALIMBUANG”) dengan proses sebagai berikut :

Memotong 3 ekor Ayam antara lain :

1. 1 ekor ayam (Manuk Lappung), 1 ekor ayam (Manuk Rame Karurung), 1 ekor ayam (Manuk Lotong)

Lokasi Pelaksanaannya / Ritualnya di sumur dan mata air sekitarnya.

1. *Ada’ Ma’babangan A’pa’*

Ritual ini bertujuan supaya semua kebaikan-kebaikan yang keluar dari kampung/Tondok yang diakibaktan kekeringan dapat pulang datang kembali ke kampung dengan sebutan “ADA’ MA’BABANGAN A’PA’”

Prosesinya dilaksanakan dalam Kampung pada Tongkonan Pekaindoran **(Indo’ Padang).** Pelaksanaan Ada’ Ma’babangan A’pa’ dengan memotong 1 ekor Babi dan prosesinya pas di depan pintu masuk Kampung/Tondok Pekaindoran (dipogau’ dio babangan Tondok)

1. **Ada’ Ma’manuk Pitu**

Ritual ada’ ma’manuk pitu dilaksanakan pada Tongkonan Pekaindoran (Indo’Padang) dan bertujuan untuk membendung dan membersihkan perbuatan yang sesuai dalam alam dan mengusir penyakit-penyakit yang ada dalam Kampung yang terjadi dalam pergantian tahun dan pergantian musim.

Proses adat ini adalah sebagai berikut :

Potong ayam 7 macamnya dan peralatan tempat potongan ayam Namanya Rakki’ (tempat nasi dari anyaman lidi-lidi ijuk) dan dilaksanakan pada pinggiran Kampung (Biring Tondok). Jenis ayam yang dipotong antara lain : Manuk Lappung, Manuk Sella’, Manuk lettek karurung, Manuk Kaliabo, Manuk Rameuai, Manuk seppaka, Manuk Busa lettek riri

1. **Ada’ Ma’pakorong**

Ritual adat ini dilaksanakan satu kali setiap jangka 7 tahun dengan tujuan mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan membersihkan segala sesuatu yang berkaitan tidak baik termasuk penyakit, perilaku seseorang, dengan sebutan “MA’PAKORONG” dalam artian umpakande PUANG MARURU’.

Dalam kegiatan ini biasanya dirangkaikan kegiatan Ritual hari ulang tahun anak-anak berdasarkan Ada’ Todolo dengan sebutan “MAKKU’KU’ PIA” dengan berbagai cara prosesi adat sehubungan dengan ada’ MAKKU’KU’PIA, setelah pelaksanaan prosesi kegiatan ini baru dilaksankan ADA’ MA’PAKORONG.

Dalam perayaan puncak acara Ma’pakorong ada beberapa kegiatan demi untuk memeriahkan acara tersebut antara lain :

1. Diawali adu ayam/Sisaung dengan sebutan ada’ bulaan londong pada ada’ todolo Ma’pakorong.
2. Dilaksankan acara kesenian MASSULING.
3. Dilaksankan acara kesenian MA’GESO’.

Tujuan kesenian/penyelenggaraan kesenian adalah :

1. Semua bersuka cita dalam berbagai hal dan berbahagia Hidup, Rukun atas berkat dari PUANG TOMARURU’ (sang pencipta

**Prosesi Ada’ Ma’pakorong :**

Diawali dengan ada’ Massorong Pangngan dilaksankan musyawarah di rumah Tongkonan Pekaindoran dan setelah tiga (3) hari selesai dilaksanakan lagi namanya ada’ ***“***MA’TORATU***”*** kemudian kembali ke rumah masing-masing melaksankan persiapan/langka-langka untuk mengawali yang namanya MA’PAKORONG antara lain :

1. Undaka’ manuk (jenis ayam)
2. Makkaraka Para (membuat tempat ritual) pada samping lumbung (alang)
3. Masseroi banua sola alang (membersikan rumah dan lumbung)
4. Melaksankan MAKKU’KU’ kepada anak kecil yang belum perna DIKU’KU’I.

**Keterangan MA’KU’KU’ :**

1. Dalam ritual ini diawali dengan masseroi banua dengan potong ayam 4 (empat) ekor antara lain :

Manuk lappung***,*** Manuk karurung***,*** Manuk lotong***,*** Rame wai.

1. Pelaksanaan MAKKU’KU’ dipotong babi 1 ekor dengan prosesi kepada anak yang akan DIKU’KU’ :
   1. Dipasangngi kalung benang putih atau kalung Ringgi’ Todolo pada tangannya.
   2. Dipasangi kalung di lehernya atau uang pera’ to dolo
   3. Dimandikan di sumur (bubun)

Dalam ritual ini ma’pakorong di kenal 2 macam tempatnya antara lain :

1. Ma’pakorong “MA’RAPPE” yaitu pelaksanaannya hari puncaknya ditentukan salah satu tempat sebagai lokasi puncak acara.
2. Ma’pakorong “MA’PANGNGAN PARA” yaitu pelaksanaannya puncaknya pada masing-masing rumah penduduk dalam kampung (Tondok)

**Ada’ Ma’bugi’**

Ritual pelaksanaan Ma’bugi’ dilaksankan pada Tongkonan Pekaindoran (indo’ deata) berdasarkan kesepakatan dalam kampung dengan tujuan untuk prosesi membangkitkan atau memberikan semangat kepada semua penghuni-penghuni dalam alam semesta dengan sebutan DEATANNA TO LINO dan sebutan lain PUANG TOMARURU’.

Dalam pelaksanaan Ritual dan prosesinya adat ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan untuk menunjang bangkitnya puang maruru’ (deata to lino) antara lain :

Ada’ melambe, Ada’ ma’paliling buttu/tanete, Ada’ metamba Deata (kerasukan roh alam), Ma’pala’pa’ Bugi’ (ma’piong barra’), Ma’sarrin Tabang, Ma’ Ondo Pua, Mattere ( masuk dunia yang nyata ), **Ada’ Ma’kelong**, **Ada’ Ma’rinding Mawa’**, **Ada’ Ma’bua’**

Ritual adat ini merupakan prosesi syukuran atau kegembiraan atas keberhasilan dalam bermacam-macam usaha.

Ada’ MA’BUA’ ada 2 macami antara lain :

1. Ma’bua’ Pare (Ma’bua’ Lembang) dilaksanakan dalam satu Lembang
2. Ma’bua’ Banua atau Pa’rapuan (dilaksanakan pada saat syukuran Tongkonan (mangrara banua)
   1. **Bua’ Kasalle (Metangdo’)**

Bua’ Kasalle/Bua’ Toma’ Rapu adalah merupakan bagian dari Aluk Panaungan yang dilakukan oleh satu rumpun keluarga (To Ma’ Rapu) dalam satu wilayah Tongkonan yang dilakukan/berlangsung selama tiga tahun, yang merupakan lanjutan atau akhir dari sebuah acara Rambu Solo’ jenis Rapasan. Adapun urutan-urutan Bua’ Kasalle, yaitu :

1. Tahun I, Mangrompo Kaleakan
2. Tahun II, Manglullu’ Daun Kayu
3. Tahun III, Di La’paran

**Nilai Hidup Manusia Toraja**

1. **Kebahagiaan**

Kebahagiaan yang diperoleh identik dengan kesejahteran/kekayaan. Manusia Toraja dapat hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan apabila kehidupan diberkati dengan “tallu lolona, ‘lolo tau (keturunan), lolo patuoan (hewan utamanya kerbau) dan lolo tanaman (tanaman, utamanya padi ).

1. **Persekutuan**

Lambang persekutuan hidup manusia Toraja adalah “tongkonan”. persekutuan ini kemudian berlanjut pada gotong royong sebagai partisipasi dalam Tongkonan saling memberi dan menerima, kehadiran dalam sebuah acara/ upacara keagamaan

1. Harga diri

Keluarga berani mengorbankan harta benda dari pada kehilangan harga diri dan nilai persekutuan dalam keluarga

1. Kesopanan (longko’dan siri)
2. Penghargaan tergadap tamu,
3. Kerajinan,
4. Disukai semua orang
5. Pernikahan,
6. Kerendahan hati,
7. Kepemimpinan “tallu bakaa“ (kinaan, manarang , sugi ‘, barani).

**BAB III**

***ALUK PARE***

* 1. **Pengertian aluk Pare**

*Aluk pare* adalah suatu kegiatan yang dilakukan mulai dari proses pemilihan benih padi, menyemai, menanam, potong padi, sampai padi disimpan ke lumbung (alang). Semua kegiatan dilakukan dengan memimta tokoh adat untuk memberi petunjuk pelaksanaan. Tujuannya agar pelaksanaan aluk pare berjalan dengan baik. Padi merupakan lolo tananan (tanaman) yang sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Toraja. Itulah sebabnya snagat banyak aturan yang perlu diketahui sehubungan dengan pare (padi). Banyak pemali yang harus diikuti, pemali lese pare, pemali sesa bo’bok dan sejumlah pemali lainnya yang berhubungan dengan padi (pare).

Alukna Lolo Tananan, ritus ini dilakukan masyarakat Toraja yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan, khususnya pada tanaman padi yang memiliki keistimewaan sendiri bagi kehidupan manusia, sehingga mendapatkan perlakuan khusus dengan mengadakan serangkaian ritus sejak dari pesamaian sampai padi itu disimpan pada tempatnya. Oleh karena itu menjadi fokus dalam pembahasan ***Alukna Lolo Tananan*** adalah kaitannya dengan ***Aluk Pare*** (Panaungan). Aluk Pare atau lazim disebut dengan Panaungan dimulai pada saat musim hujan tiba sebagai pertanda kegiatan turun sawah akan dimulai

* 1. **Urutan-urutan *aluk Pare***

**Berikut urutan-urutan *aluk pare***

1. **Mangkaro bubun = Ayam sella 1 ekor**
2. Mangkarokalo (mantadi pekali karang)= Ayam karurung
3. To Pare’nge Bunga lalan keluar membuat penyemaian (Massukbak Pantaknakan)
4. Mangambo Banne= Makpokon
5. Sesudah menanam padi di potong ayam sella. (Makpori taknak)
6. Mepare=Ma’pokan ditaru dipangrakan (ikatan padi besar 12 ikat kecil)
7. Sesudah panen padi di bawah kepangrantean (Ma’bangunan) di potong 1 ekor Babi belang
8. Ma’tantanan Lantang 1 ekor ayam karurung.
9. Manglika (padi dinaikkan diatas lumbung, palipu’ batutu.
10. Pemalian dapo beras ditumbuk (Ma’ta’pung) kemudian diukirkan pada pintu.
11. Ketika semuanya sudah selesai barulah kita bisa memakan makanan dari orang mati

**Catatan:**

MA’PALLIN dilaksanakan ketika hama menyerang tanaman padi dan dilakukan ritual ayam yang baru menetas belum menyetuh tanah 1 ekor di potong-potong dan dicampur pasir dari tempat Pasiliran (kayupia) dan daun talas merah baru dihambur diatas gunung yang tinggi dan selama 3 hari tidak boleh menebang pohon dan menggali kebun.

Adapun urutan-urutan Aluk Pare adalah sebagai berikut :

1. Massapa’ Taun/Mangrompo Bamba, biasanya dilakukan/diawali dengan musyawarah Penanian dan atau Saroan (Borong Tondok). Dalam ritus tersebut dikorbankan 3 ekor ayam ( Ma’ Manuk Tallu).
2. Massadang/Mangkaro Kalo’, Pembersihan dan perbaikan saluran air (parit). Biasanya dengan mengorbankan 1 ekor ayam ( Manuk Rame) dengan sejumlah lemang (Piong Marapuan).
3. Massu’bak Panta’nakan, yaitu membuat tempat pesamaian benih padi. Biasanya diawali oleh Parengnge’ Bunga’ Lalan atau To Parengnge’ yang spesial bertugas untuk itu. Biasanya dilakukan dengan membuat lemang secukupnya.
4. Pariu, yakni penggarapan sawah secara serentak oleh masyarakat dalam satu wilayah ***Saroan*** dan atau ***Penanian.***
5. Manglullu’, yakni stock beni (banne) yang telah disiapkan bulir-bulirnya dipisahkan dari tandangnya dan selanjutnya dibersihkan dan disortir untuk mendapatkan benih berkualitas. Ritus yang biasa dilakukan dengan memberikan percikan darah ayam (Ditera’ Rara Manuk) terhadap beni yang telah disortir.
6. Manglammak Banne, yakni merendam benih tersebut di atas kedalam air jernih selama 3 malam dengan maksud benih tersebut berkecamba sebelum dihamburkan ke pesamaian.
7. Mangngambo’, yakni benih yang telah dipersiapkan sebagaimana telah disiapkan pada poin ke-VI di atas, selanjutnya dihamburkan pada pesamaian (Panta’nakan) yang telah disiapkan sebelumnya. Ritus yang biasa dilakukan adalah membuat atau memasak nasi yang dibungkus dengan daun pisang (Ma’pokon) atau dengan Ma’babo Bo’bo’, bahkan dapat juga dengan ritus Ma’pesung di pematang pesamaian.
8. Bila bibit yang telah disamaikan terkena hama, maka dilakukan ritus Ma’pallin dengan pengorbanan telur ayam atau dengan anak ayam yang baru menetas (belum menginjak tanah).
9. Mantanan, pada kira-kira umur benih sekitar 3 bulan atau siap tanam maka benih tersebut di cabut (Mangngarak Ta’nak) selanjutnya di tanam pada hamparan sawah yang telah dipersiapkan. Ritus yang biasanya dilakukan adalah dengan memberikan sesaji berupa sepiring nasi dan lauknya (Di Bo’bo’ Ra’da’i) kepada leluhur (Ampu Uma) yang berjasa melakukan pencetakan sawah yang akan ditanami.
10. Ma’ Perruaka’ Pantanan, dilakukan dengan lemang secukupnya dan seekor ayam, dimaksudkan sebagai doa semoga akar-akar tanaman padi meramba ke dalam tanah.
11. Ma’ Pamaluna, dimaksudkan sebagai doa agar tanaman padi menjadi subur biasanya dengan Ma’Piong dan Mantunu Manuk.
12. Messussun Tama Pangngala’, yakni kegiatan yang dilakukan dalam hutan sekitar kampung dengan mengorbankan seekor ayam dengan lemang secukupnya yang dimaksudkan untuk memintah berkah kesuburan padi sebagaimana kesuburan yang terjadi pada tanaman-tanaman dalam hutan dan disimbolkan dengan mengambil sejumlah batang tille yang dihiasi dengan bulu ayam yang dikorbankan di hutan serta bekas bambu lemang dengan darah ayam yang selanjutnya ditancapkan di beberapa tempat dalam tanaman padi yang hendak berbuah.
13. Ma’ Parapa’, Biasanya dengan mengorbankan dua ekor ayam, bahkan biasa juga dengan dua ekor babi
14. Medatu,
15. Manta’da Lako Todolo, memberikan sesaji kepada pendahulu dengan harapan akan mendapatkan berkat kesububan atas tanaman padi.
16. Menammu, ritus yang dilakukan di atas bukit yang dimaksudkan untuk mendapatkan berkah kesuburan dari Dewa atau dari Tuhan yang Maha Kuasa, dengan mengorbankan seekor babi dalam ritus(Ma’ Karerang).
17. Metamba To Parengnge’, setelah melaksanakan ritus pada poin ke-XVI, maka To Parengnge’ mempermaklumkan/mengumumkan kepada warga Masyarakat Saroan/Tepo Padang/Borong Tondok dan atau Penanian untuk menjaga pantangan-pantangan (Ma’ Pemali) sesuai dengan tatanan Aluk/Adat yang berlaku.
18. Mangrakan, yakni memulai acara potong padi secara terbatas oleh orang-orang tertentu yang telah ditugaskan, biasanya dimulai dengan membuat lemang secukupnya (Piong Duang Lampa ).
19. Mepare, yakni potong padi secara serentak dan menyeluruh.
20. Ma’ Piong Pangrampa’, dilakukan untuk membersihkan (Mambaya Pangrampa’) dan memberi batas/pagar (Massala’bi’/Massalassa’) tempat penampungan padi setelah panen selesai. Biasanya dilakukan dengan membuat lemang (Ma’ Piong Pangrampa’)
21. Ma’ Pongo’/Mangro’pa’, yakni ikatan-ikatan padi yang kecil dikumpul dalam ikatan yang besar biasanya 5 ikatan kecil diikat jadi satu, sedangkan untuk persiapan stock beni (Banne) untuk tahun berikutnya biasanya enam ikatan kecil diikat menjadi satu. Ini dimaksudkan untuk membedakan agar benih yang telah dipilih tidak tertukar yang lain.
22. Manglika’, yakni kegiatan menyimpan padi pada tempat yang telah disiapkan seperti lumbung (Alang), Batutu (semacam kotak segi empat yang terbuat dari papan), Pa’pak (penyimpanan padi yang terbuat dari anyaman bambu).
23. Mangrambu Banne, yakni menyimpan benih yang telah disiapkan dengan ritus tertentu.
24. Ma’ Belundak, yakni membuat beberapa sesajen dari beras yang dimasak dalam bungkusan janur sebagai pertanda Aluk Pare/Panaungan telah berakhir.
25. Ma’bukka’ Alang, yakni padi yang telah disimpan di atas rumah mulai diambil secara berkala untuk makanan sehari-hari.

Mangrompo bamba ( Memagar/mencegah wilayah tempat penanaman padi ).

* + - * 1. Ritusnya : 3 ekor ayam

ekor ayam sella’ utk deata ( kaki putih)

ekor lentek riri utk ampu padang ( pemilik tanah)

ekor ayam karurung utk tomembali Puang ( arwah )

**Catatan :**

Sebelum ayam dipotong didahului dengan kapuran pangngan yakni :

12 kapouran pangan utk pong ruruk ( pemilik tanah ), 4 kaporan pangan utk Arwah (to membali puang), 4 kapuran pangan untuk deata ( tuhan )

* + - * 1. Urutan pemotongan ayam pertama ayam utk ampopadang, kedua Arwah, ketiga Deata, semua ayam diambil untuk sesajen sesuai dengan kapuran pangan.

1. Mangkaro bubun

Ritusnya sama dengan diatas

1. Massandang kalo’

Ritusnya :

3. ekor utk deata ( ayam sella’) didahului dengan kapuran pangan

* + - * 1. Massu’bak panna’nakan

Ritusnya sama dengan massandang kalo’

* + - 1. Massuru’ banne

Ritusnya : 1 ekor ayam sella’ boleh lebih tetapi hanya satu yang dijadikan sesajen

* 1. Ma’penuaka’ pantanan

Ritusnya , sama dengan massuru’ banne

* 1. Tomeniro :

Ritusnya :

* + - 1. 1 ekor ayam sella’ (merah putih), kakinya satu untuk Tuhan (deata )
      2. 1 ekor lentek riri ( talluni’) utk ampu padang ( pemilik tanah)
      3. 1 ekor ayam karurung ( kaki hitam ) untuk tomembali Puang (arwah)
         1. **Mangkaro bubun**

Dilaksanakan sebelum turun sawah dan dilakukan ritual adat yaitu : mempersiapkan 3 ekor ayam yang bertanda khusus yakni :

* + - 1. Manuk karurung filosofinya dipersembahkan untuk para leluhur yang telah mendahului
      2. Manuk Rame/Sella’/lette’ busa’ filosofinya dipersembahkan untuk deata
      3. Manuk lette’ mariri/bakka Sendana filosofinya dipersembahkan untukampu padang yang bertujuan untuk menghalau segala sakit penyakit cacar dan penyakit tallu lolona

**Cacatan :**

1. Manuk lette’ riri tae’na dipesung/dipapakandean mamata
2. Manuk lette’ busa’ na lette’ karurung dipesung
   * + - 1. **Mangrompo Bamba**

Ma’pesung tallui filosofinya mangrompo tondok ditandai dengan mesang bulo disertai dengan lakkia’ tedong kayu salah, kulit pamiongan sebanyak 3 ( ditanam dengan posisi titanan tallu) yang bertujuan melindungi masyarakat dari segala sakit penyakit untuk tallu lolona.

1. **Ma’tongkonan**

Acara ma’tongkonan dilakukan oleh toparenge’ dan tokoh masyarakat dan semua petani sebelum turun sawah. Dalam acara dibicarakan tentang kapan waktunya turun sawah dan penentuan waktu pelaksanaan ritual turun sawah yakni :

1. **Ma’sadang kalo’** adalah maseroi tondok, masseroi tondok, dilaksanakan oleh to parenge’ yang memangku jabatan aluk pare disanga bungalalan
2. **Massuba’ Pantaknakan** diawali oleh to parenge’ dengan membuat ritual ma;pesung misa; manu; setelah barulah masyarakat umum beramai-ramai membuat persemaian sawah dan mengarap sawah.
3. **Lowan Banne** atau menabur benih atau mangambok banne didasarkan dengan hasil musyawarah tongkonanberdasarkan ilmu perbintangan to parenge’ ( pa’ pebulan) yang disandingkan dengan hari (pakpeallo), pasar yang sudah disepakati yakni :
4. Pasa’ Batupapan,
5. Pasa’ Makale
6. Allo Sabtu
7. Allo Senin
8. Allo Selasa
9. Allo Kamis

Hari dan pasar dalam bahasa to parenge’ disebut pasa’ ditanda balok, allo ditanda rongko’.

1. **Mantanan** = Menabur Benih

Menanam benih yang telah ditabur dilaksnakan pada hari dan pasar yang bagus

1. **Ma’bulung Pare**

Massuru’ pare dilakukan kalau ada jenasah diatas rumah dalam kampong itu sedangkan ma’kendek bu ntu dilaksanakan apabila tidak jenasah dalam kampong itu.

1. **Mangarra’ Pemali**

Mangarra’ pemali dilakukan dengan syarat-syarat :

Tae’ naden mebui bongi

Tae’ tau mangriso pare ke mabongi (Pannoni issong)

Tae tau meoli

Tae tau manlenleng kayu na pasiatang garontokna

Ritual ini berlaku selama 3 hari 3 malam

Ritual dilakukan dengan meotong ayam 2 ekor ditambah beras untuk diping.

1. **Ma’ Kendek Buntu**

Dasar 2 ekor babi

Pusuk ( Janur) filosofinya ma;kendek buntu dilakukan dengan agar hasil panen lebih baik dan lebih bagus dari tahun sebelumnya

Dalam pembagian daging ma’kendek buntu dilakukan dengan taksiran dihargai dengan sejumlah ikat padi jadi babi dibayar dengan padi.

Pembagian dagingi dari Tebah yang terdiri dari :

* + 1. Untuk Tongkonan Layuk
    2. Tongkonan Balimbing Kalua’
    3. Passerekan terdiiri dari daging :
    4. Kollong bai tambah poloan bai tamba bukuh paling-paling tambah pangorong diberikan untuk tongkonan palu
    5. Paksandukan terdiri dari daging bukuh tau kollong bai, poloan, pangorongdiberikan kepada tongkonan layuk
    6. Duku’ Lele Poya diperuntukkan untuk semua paktokan /semua masyarkat dalam lingkup bua’ tarongko. **Tugas Pokok To Parenge’ lan aluk pare adalah :**

1. Ma’popemwaka’ pare dilakukan oleh tongkonan Palu
2. Ma’popellolo dilakukan oleh tongkonan pollo’ banua
3. Ma’pasoro’ balao dilakukan tongkonan rombe ao’
4. Ma’pasoro; dena’ dilakukan oleh tongkonan Lombok
5. Ma’pasoro’ pasi dilakukan tongkongan bala’ba’
6. Ma’Pakande Indo’ Paranganan dilakukan oleh tongkonan tarongko danaan
7. Ma’tambuli padang dilakukan oleh ne’ lembang

Semua kegiatan diidasari dengan ma’pesung manu’ lette’ busa’

**Ma’Kaledo-ledo**

Kegiatan filosofinya den upa’ napassakke to dolota ( leluhur ) te pare ditanan na popemba’kai la’bi paraka na ia tu totumampata ( Tuhan )

Mangaraga Pangrampa’ ritual dilaklukan dengan :

1. Ma’pesung 1 ekor manuk rame
2. Ma’palimbong pare
3. Mangallo/mangropa’
4. Manglika’ pare

Semua kegiatan dilakukan dengan ma’pesung manu rame kecuali kegiatan no 4 ma’pesung ditambah ma’belundak

Sundun mo aluk pare tallu bulinna.

* + 1. Massapa’ taun
    2. Massadang kalo’
    3. Ma’subak Pantanakan.
    4. Mengambo’ ( topengere’ Tarak Banne )
    5. Ma’pallin
    6. Mentanan ( ma’ bobok Ra’da’ ) bungu sandu’ di taru dipalanduan.
    7. Mepompenwakan/ mepopeluna ‘’ ( ma’ pallin ) Babi kecil.
    8. Mesussun tama pangala’ ( Mantunu’ Manu Rame’ ) Unnoso Tille dalam sawah dengan kelengkapan ( Bulu manung Kulit Piong, A’da’ Duri , Kayu Salah )
    9. Ma’parapa’ … Mangarra’ pemali..( nyepi ) dilarang tessen tallo manung, dilarang Layu-layu. ) tanggung jawab toparengge 2 ekor babi kecil.
    10. Medatu..dibuat pedatuan kurbanna misa londong sella’ dan ballo. Mendirikan karerang manuk
    11. Ma’ta’da… Minta Restu ,Babi dan ma’kalussung ( Catatan semua persebahan yang tidak cacat )
    12. Menambu antinya bersyukur… di Penamuan Kende Buntu… mariri pare…. Kuban Babi ( Tondok dibiu. K.l. 2 ekor )
    13. Metamba… Mengumumkan bahwa sundu aluna’ pare Kurban Babi To Tasa’saruang…. Di pemala / tukar ikat padi.
    14. Piong parrangkan piong dua lamba’
    15. Menggarakan Pangrampa/ manuk/ piong
    16. Mangalllo lan parrampak ( manuk )
    17. Mallika. / manuk
    18. Ma’tantatan pangranpa’
    19. Marangbu Banne ….

Ma’ belunda’

* 1. **Hari dan waktu pelaksanaan aluk pare**

H a r i ( pertama ) :

1. Pengumuman ma’ buso kalo Artinya membersikan parit (dilaksanakan oleh [pemangku Adat)
2. Mangkali pantanakan , manggarap lahan pembibitan
3. Pemangku adat memanggil misalnya untuk membawah banne / bibit padi di bawah ketempat penyembahan untuk di doakan dan di potong 5 ekor ayam (Bulu Ayam Talluni, Sa’Pang, Rame, Sella)
4. Manglulluk Banne artinya meisahkan biji dan bulir (memilih bibit bagus)
5. Mangrambe Banne selama 3 hari setelah itu di jemur selama 2 hari
6. Mangambo Banne (menabur benih)
7. Setelah +85 hari kemudian dilaksanakan penanaman bibit bibit padi secara bergotong-royong
8. Ma’bulung pare artinya melaksanakan ritual syukuran dengan memotong ayam 5 ekor
9. Setelah padi telah padi telah berisi/dilaksanakan ritual Manulu, dengan memotong 5 ekor untuk Ma’kalussung (nasi dibungkus daun pisang)
10. Mengambil padi untuk disungrai ( di ba’te) lalu ditumbu untuk di makan pertama kali tanda kesyukuran bahwa padi telah berhasil
11. Mangrua’ artinya mengambil padi yang bagus dan kecil-kecil lalu dijemur untuk di persiapkan konsumsi pada saaat memotong padi
12. Ma’Buli-Buli artinya mengambil padi yang paling/ subur bagus untuk persiapan benih
13. Ma’Pare artinya memotong padi
14. Menghitung hasil panen (di bato’) ditatam
15. Di poko’ dipangrantean ( disusun) berbentuk kerucut selama 3 hari kemudian di bangunan untuk tujuan dijemur lalu dihitung untuk diropa’ (di ikat 5 ikat kecil disatukan dalam ikatan besar) (dilopa) ritualnya membuat kue lapa (bandang) dan telur ayam kampong 1 butir lalu diletak kan di atas lopa’padi.
16. Manglemba artinya memikul padi dengan menggunakan bambu dibawah ke rumah untuk di simpan di dalam pa’pak
17. Manglika Artinya (palipu) melaksanakan ritual meletakkan telur yang dimasak diletakkan dalam pa’pak.
    1. **Aluk Ma’lalan Pare**

Adalah Ossoranna Aluk Pare Lan ALUK TODOLO :

1. ***Mangala Pekali***

Ritualnya diawali memotong satu ekor ayam lettek lotong

1. ***Makkaro Kalo’***

Ritualnya memotong satu ekor ayam lettek lotong dengan cara mengambil 4 batang Biang sebagai bahan tempat menghidangkan pelaksanaan ritual adat makkaro kalo’ untuk tempat ma’pakande deata todolo

1. ***Mangkaraka Patta’nakan***

Sama acara ritualnya dengan makkaro kalo’

1. ***Manglullu’ Banne (benih Padi)***

Bahan–bahan yang dibutuhkan pada saat manglullu’ banne yang dicampurkan pada saat direndam dalam persiapan persemaian benih padi adalah :

Riu Kasippo Tedong 3 batang

Daun Nakka’ 3 Lembar

Sisaling Api (asap hitam yang mengumpal di dapur)

Daun Passakke (tanaman yang serupa dengan bunga Temulawak)

1. ***Mangambo’ Banne***

Ritualnya adalah memotong satu ayam lettek lotong dan prosesinya pake tanaman biang 4 batang untuk tempat ma’pakande aluk banne pada aluk todolo

1. ***Mattanan Pare***

Ritualnya adalah memotong satu ayam lettek lotong dan prosesinya sama pada mangambo’ banne, dalam potongan ayam/ma’sappan manuk.

**Caranya adalah :**

Pakai daun pisang deata (pisang uni’) darahnya diambil sebagai pelengkap ritual, diambil bulu sayapnya, bulu ekornya dan digantung pada batang pisang yang sudah dipasang.

1. ***Ma’parokko banne***

Ritualnya memotong babi satu ekor (bai puyuk) babi hitam dengan atas semboyan MA’TODOLO BANNE tujuannya adalah Supaya segala sesuatu yang akan merusak tanaman padi dapat terhidar dari hama.

**Cara prosesinya adalah :**

1. Mengambil 6 Lembar daun siri
2. Sappanan bai/potong babi :
3. Diambil darahnya sebagai pelengkap ritual
4. Diambil daging lehernya (kollong bai)
5. Diambil daging hati (ate)
6. Diambil daging ginjal (bale’ke’)
7. Diambil daging jantung (bua)
8. Diambil daging lemak (loppona)
9. Diambil daging dada (tarutu)

**Prosesi /pelaksanaannya :**

1. Dilaksanakan di lumbung (alang) Rumah Tongkonan PEKAINDORAN
2. Daging kaki babi (sepak/tambolang bai) dan daging leher babi (kollong bai) dikasi pemangku di Rumah Tongkonan Pekaindoran
3. Semua bahan daging ritual diatas disatukan ke tempat nasi/makanan asli todolo namanya KANDIAN DULANG.
4. **Sappanan manuk**

Cara memotong ayam dalam pelaksanaan (sappanan manuk) untuk aluk tallu bulinna (ada’ pare) dan beberapa bagian ayam yang dibutuhkan antara lain :

1. Daging bagian dada (issi pusona)
2. Darah (rarana)
3. Ujung sayap (tappak pani’na)
4. Daging Paha sampai kaki (sang sepak)
5. Hati (atena)

**Tujuannya :**

1. Sebagi makanan puang tukomombong dan ditambah pa’piong barra’
2. Apabila ayam dipotong dan darahnya keluar dari lehernya dengan bergelembung-lembung (pambura-bura) maka akan menandakan bahwa hasil usaha dalam kampung tersebut akan berlimpah-limpah
3. ***Pare Bulung***

Diawali dengan sebutan adat ” Mentama Pa’buaran” dengan ritual pelaksanaan ALUK TALLU BULINNA / ADA’ TALLU LOLONA.

Ritual ini dilaksanakan pada saat keadaan padi disawah sudah mulai mekar tumbuh dengan baik dengan keadaan dan situasi padi siap muncul padinya dalam bahasa Bittuang “ PARE BULUNG”.

Dalam pelaksanaan aluk tallu lolona di Bittuang dengan porsi adat untuk :

1. Lolo Tau
2. Lolo Ewanan/patuoan
3. Lolo Tananan

**3.5 Langkah-langkah yang dilakukan sebelum pelaksanaan ada’ MA’BULUNGPARE adalah :**

1. **Ada’ Ma’todolo**

Pada ritual ini dilaksanakan untuk prosesi perlindungan kerusakan tanaman padi supaya terjaga dari berbagai macam hama tanaman pada padi dengan prosesi sebagai berikut :

Memotong babi satu ekor di rumah Tongkonan Pekaindoran atau Indo’ Padang (toma’pana’tak).

1. **Ada’ Massuru’**

Ritual ini dilaksanakan diatas gunung/tempat/lokasi (Tanete Pa’buaran) yang berdekatan dengan lokasi pelaksanaan prosesi Pemalaran lako ada’ pare bulung dengan istilah lokasi Pa’buaran.

Dalam pelaksanaan ada’ massuru’ prosesinya memotong ayam 3 ekor diatas Tanete Pa’buaran antara lain :

1. Manuk Lappung

Potongan ayam ini dibuatkan /dipasangkan bambu 1 batang dengan dekorasi daun ijuk mudah kuning (pusuk) yang dinamai KARERANG sebagai makanannya puang tokumombong (puang matua)

1. Manuk Lettek Karurung

Dipotong dan diprosesikan pada tiang karerang di tanah, sebagai makanan Ada’ Pare

1. Manuk Bolong/Hitam

Dipotong dan diprosesikan pada tiang Karerang di tanah dan disuguhkan pada daun pisang tetapi ujung daunnya menghadap barat (kalambunan mata allo) sebagai simbol makanan ada’ tomembali puang supaya menjaga gangguan tanaman.

1. **Ada’ Tomekalo’**

Ritual ini dilaksanakan sebagai prosesi untuk meminta kepada sang penguasa supaya tetap memberikan air banyak pada mata air (KALIMBUANG BOBA) dan dilaksanakan di hulu mata air atau ujung induk pengairan (Ulu Kalo’) Bahan ritualnya Memotong babi 1 ekor (babi bonga) dan 3 ekor ayam yaitu :

1. Manuk Lappung
2. Manuk lettek karurung
3. Manuk lotong

Dengan prosesi pelaksanaan ritualnya sama dengan Ada’ Massuru’.

1. **Mentama Pa’buaran**

Untuk ritual ini bertujuan utuk memintah kepada sang pencipta dalam berbagai kebaikan di alam kepada ALUK TALLU LOLONA supaya dapat memberikan kesehatan yang baik kepada LOLO TAU, memberikan perlindungan hama/gangguan pada LOLO TANANAN, memberikan perkembangan kepada LOLO PATUOAN.

Dalam pelaksanaan prosesi ada’ pa’buaran lokasinya sudah ditentukan oleh adat sejak turun temurun dan tidak bisa dibangunan (rumah) oleh bangunan bentuk apapun dan lokasi ini khusus tempat ritual ada’ Deata Rambu Tuka’, pemalaran ada’ todolo dinamai “PA’BUARAN”.

Pelaksanaan prosesi memotong babi belang (bai bonga) dikhususkan untuk makanan ada’ DEATA PARE (puang perlindungan padi) memotong babi hitam (bai puyuk) sebagai makan ada’ tomembali puang agar padi tetap terhindar dari bencana.

Prosesi adat dalam lokasi pa’buaran (ada’ ma’pakande pare) di pa’buaran :

1. Semua daging dan nasi yang khusus di persiapkan untuk prosesi ada’ ma’pakande pare ditaru pada BARANG dan disuguhkan pada ujung pohon kayu sendana yang baru ditanam di tanah dan yang bertugas disitu ialah TOMINAA (toma’pana’ta).
2. Makanan ada’ tomembali puang disuguhkan ditempat pembakaran babi atau tempat ma’piong (layan).
3. Apabila babi atau bahan makanan prosesi sudah disiapkan maka di dahului penaburan krupuk beras yang sudah dibuat sebagai krupuk (ra’tuk) sebutan ra’tuk.

**Dalam pelaksanaan prosesi dengan ritual makanan sebagai berikut :**

* + 1. **Toma’kurinni**

Dalam pelaksanaan toma’kurinni ada beberapa isi nasi dalam belanga (kurin litak) antara lain :

1. Kurin (belanga) isi nasi Putih, yang bertujuan sebagai makanan ada’ pemberi alam semesta
2. Kurin (belanga) isi nasi kuning, yang bertujuan sebagai makan ada’ pemersatu alam semesta
3. Kurin (belanga) isi nasi merah yang bertujuan sebagai maka ada’ keberanian mempertahankan isi alam.
   * 1. **To Manglele Bo’bo’**
4. Dalam pelaksanaan pa’kurinni, para ibu-ibu pemangku ada’ berjejer panjang dengan membawa kurin (belanga) masing-masing dengan isi nasi yang berbeda-beda warna nasi/makanan.
5. Pada jejeran ibu-ibu tersebut bersama belanganya datang secara antrian para peserta masyarakat yang mau mencicipi isi makanan dalam belanga tersebut dan semua antrian berhak meminta nasi kepada orang yang ma’kurinni satu sendok tiap isi belanga/kurin dan anehnya bahan makanan dari belanga pa’kurinni sangat harum dan enak dan berbeda rasanya apa bila dimasak dan disuguhkan biasa di rumah.
6. Dalam pelaksanaan panglelean bo’bo’ pada pa’kurinan diawali dahulu dengan :
7. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk tedong/kerbau
8. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk sumur/bubun
9. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk babi/bai
10. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk padi/pare
11. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk issong
12. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk tanaman
13. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk mata hari
14. Pa’lelean/pengambilan nasi untuk angina.

Pada saat pelaksanaan ada’ pemalaran/ma’pakande pare di pa’buaran selesai, maka masuk hari ketujuh selesai dari pa’buaran tiba saatnya untuk melaksanakan aluk pare PA’BULUNGAN dengan sebutan lain MESSIUNG yang artinya :

1. Semua warga adat tondok/kampung dalam lembang berdasarkan saroan/kelompok/bua’ secara serentak melakukan pesta ada’ pare dengan sebutan “MA’BULUNG” dan memotong babi sesuai kemampuan masing-masing.
2. Dalam pelaksanaannya adat pa’bulungan (messiun) ada yang laksanakan secara per rumah tangga dan ada juga per kelompok/saroan.
3. Acara ritualnya dilaksanakan pada masing-masing sesuai kesepakatan dan yang paling menarik bahwa setiap warga yang potong babi saling tukar menukar mengantarkan/memberikan makan dan daging babi yang siap dimakan dan dimasukkan dalam keranjang bambu yang sudah dianyam (sulakka’) dan pertukaran makanan ini dinamai “ SIPARANDOI”.
   1. **PEMALA’ ADA’ MASSALEWA (Massapa’ Saki)**

Ritual ini dilaksanakan dalam lokasi pa’buaran yang bertujuan/berfungsi untuk membendung penyakit atau mengusir penyakit yang akan mengganggu Lolo Tau, Lolo Tananan dan Lolo Patuoan. Kegiatan ini dikordinir atau dipandu oleh tokoh adat yang ada pada tongkonan pekaindoran, sebutan lain dalam aluk todolo adalah Indo’ Deata. Dalam pelaksanaan prosesinya memotong ayam hitam ( manuk bolong).

* + - * 1. **ADA’ LAMEPARE :**

1. **Ma’Todolo**

Ritual ini bertujuan supaya padi yang akan mengeluarkan buah terhindar dari hama tanaman dan berbuah baik. Ritual ini dilaksanakan pada masing-masing rumah penduduk dengan memotong ayam hitam satu ekor

1. **Ma’Pasae Bua Pare**

Ritual ini dilaksanakan supaya buah/biji-biji padi baik hasilnya dan prosesnya dilaksanakan di lokasi persawahan yang ada padinya (uma). Peralatan prosesi ritual antara lain Ma’karerangi, ma’piong barra’ dan manuk rame di potong.

Dalam ritual ini tidak dilaksanakan apabila ada orang mati dalam kampung tersebut.

1. **Ma’Kaledo/ma’Piong** ( ma’pakande indo’ karangan)

Ritual ini dilaksanakan dirumah masing-masing penduduk dan bertujuan supaya padi yang sudah masak (mariri) dapat diberkati oleh indo’ karangan atau puang pare.

Prosesinya Ma’kaledo/ ma’piong (ma’pakande indo’ karangan) :

1. Telur ayam kampong
2. Manuk rame
3. Ma’kaledo
4. Ma’piong

**Caranya pelaksanaannya:**

*Semua tempat-tempat keluar air di sawah yang siap dipotong padinya ditempati gantung kaledo dan pa’piong beras ditanam ke pematang sawah dan potongan-potongan daging ayam dan telur ditaruh pada belahan pa’piong dengan menggunakan daun pisang deata (punti uni).*

1. **Ma’ Rakan pare**

Ritual ini dilaksanakan untuk memberi makan indo’ pare supaya padi yang akan dipotong dapat bertambah banyak hitungan-hitungan ikatannya.

Proses pelaksanaan ritual ini yaitu padi yang masih muda/belum keras bijinya dipilih dan diambil untuk dimasak mentah dalam belangan dan sebagian digoreng/diba’te dengan istilah pare ra’tuk dan dihamburkan pada setiap pinggiran-pinggiran sawah yang akan siap dipotong padinya.

Pada saat pemotongan padi diawali dengan istilah “UNNALA PARENA INDO’ KARANGANAN ” dengan cara sebagai berikut :

1. Memilih padi yang sangat lebat bijinya dan baik masing-masing Tallu Bulinna baru di ikat sampai berjumlah 13 ikatan padi sebagai kepunyaan indo’ karangan
2. Padi ikatan ini disimpan pada lokasi penjemuran ikatan padi dengan sebutan pangra’pa’ (lokasi tempat yang rata untuk mengumpulkan hasil ikatan padi yang dipotong).
3. Dalam kumpulan/tumpukan ikatan padi di namai Mappo’ko’ pare.
4. Diatas po’ko’ pare ditempatkan paling ujung tumpukan padi “parena indo’ karanganan”.

Tujuan dari ritual ini supaya selama dalam proses pengeringan padi tetap dijaga oleh indo’ karangan sampai padi siap untuk di angkut ke lumbung (alang pare).

1. Pada saat pertama pemotongan padi diawali memotong awam hitam satu ekor dan prosesnya di lokasi tempat pemotongan padi pas di batang-batang padi yang siap dipotong.
2. **Ada’ Ma’pakande Pare** ( Selesai Potong Padi ) :
3. Parena Indo’ Karanganan : Padi yang sudah diikat 13 (tiga belas) ikatan ditaruh di atas ujung tupukan padi yang sudah diikat ( Po’ko’ Pare ) dan dinamai parena indo’ karanganan.
4. Selama 3 bulan tumpukan padi ( Po’ko’ pare ) dibekali makanan yang dibebut dengan “KINALLO PARE” proses ini dilaksanakan di lokasi tumpukan padi ( Po’koran Pare ) subuhan nasi, telur ayam 1 (satu) butir , dengan tujuan :

Apabila selama permulaan pemotongan padi dilaksanakan sampai selesai potong padi ada prilaku-prilak atau tutur kata yang tidak baik terjadi dalam kegitan potong padi dimaafkan /saling minta maaf dengan sebutan “MASSEROI”

1. **Mangro’pa’ Pare**
2. Diawali dengan memotong ayam 1 ekor lettek lotong dengan ma’piong barra’ dengan sebutan ada’ “MA’BANGUNAN’ dan pelaksanaannya / prosesnya di lokasi tumpukan padi atau pangrappa’ (tempat jemuaran padi )
3. Setelah palaksanaan mangro’pa’ dan proses pengeringan padi selesai dengan sempurna, maka dilaksankan pengangkutan ke rumah atau Lumbung padi dengan sebutan “MANGLEMBA PARE” dengan ritual :

Ma’piong barra’, ma’piong ini dibawah sebagai alat /simbol pengangkutan padi 1 buah ditaruh /dipasang pada alat pengangkutan padi (LEMBA PARE) dan pa’pioang ini diteruskan dikasih naik ke lumbung sebagai tempat untuk penyimpanan padi.

Fungsinya adalah supaya padi yang akan disimpan di lumbung tetap awat dan tidak berkurang.

1. **Manglika’ Pare**

Manglika’ pare adalah proses penyimpanan padi ke atas lumbung dan memotong 1 ekor ayam dan ma’piong barra’.

Fungsinya ada adalah padi yang disimpan di lumbang dapat utuh dan tidak berkurangan.

* 1. **ALUK KAPPA BANNE / ADA’ SUNDUNNA ALUK PARE**

Proses ini dilaksanakan setelah 3 (tiga) hari pelaksanaan Penyimpanan Padi ke lumbung (manglika’) dengan ritual :

1. Potong ayam 1 ekor Lettek Lotong
2. Ma’piong Barra’
3. Ma’belundak.

Peralatan Ritual ini di tempatkan dibeberapa tempat yang sehubungan dengan kegiatan terjadinya pengambilan padi sampai penyimpanan dengan lokasi penempatan PIONG dan BELUNDAK sebagai berikut :

1. Piong dan belundak ditempatkan/digantung di sawah tempat keluar air (Sandan Uai Uma)
2. Piong dan belundak ditempatkan/digantung di tengah sawah
3. Piong dan belundak ditempatkan/digantung di Pangrappa’ (tempat penjemuran padi)
4. Piong dan belundak ditempatkan/digantung sudut alang
5. Piong dan belundak ditempatkan/digantung sudut banua
6. Piong dan belundak ditempatkan/digantung sudut Pengairan
7. Piong dan belundak ditempatkan/digantung sudut Pa’buaran.
   1. **ADA’ SAPA’ TAUN (TAHUN)**

Ritual ini dilaksankan sebelum ada kegiatan Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ dalam tiap awal tahun dan berdasarkan kesepakatan adat untuk menentukan bahwa apakah dilaksanakan tiap tahun atau 2 – 3 tahun baru dilaksankan dengan tujuan bahwa adat Rambu Tuka’ atau adat Rambu Solo’ benar-benar dilaksankan dngan kejernian/kesucian yang mencakup segala isi alam semesta dan biasanya dilaksankan pada saat pergantian musim ‘HUJAN’.

Pelaksanaan Ada’ Sapa’ Taun setelah musim Kemarau :

1. **Ada’ Ma’kemun La’ta Padang**

Ritual ini tujuannya supaya suasana kekeringan yang sudah terjadi dapat memberi mamfaat bagi kehidupan isi alam dan kekeringan yang mengakibatkan banyak tanah-tanah yang terbelah-belah dapat tertutup kembali dengan sebutan “ADA’ ME’KEMUN LA’TA PADANG” dengan prosesnya sebagai berikut :

1. Potong babi belang (Bai Ballang)
2. Memotong 3 ekor Ayam :
3. 1 ekor ayam (Manuk Lappung)
4. 1 ekor ayam (Manuk Rame Karurung)
5. 1 ekor ayam (Manuk Lotong)
6. Pelaksanaannya di depan Kampung (babangan Tondok)
7. **Ada’ Ma’pakendek Kalimbung**

Ritual ini dilaksanakan supaya kekeringan yang sudah terjadi dapat menimbulkan / memunculkan air kembali normal pada titik-titik yang awalnya sebagai mata air (Kalimbung Uai) dan dapat mengeluarkan kembali dengan sebutan adat (‘MA’PAKENDEK KALIMBUANG”) dengan proses sebagai berikut :

Memotong 3 ekor Ayam antara lain :

1. 1 ekor ayam (Manuk Lappung)
2. 1 ekor ayam (Manuk Rame Karurung)
3. 1 ekor ayam (Manuk Lotong)

Lokasi Pelaksanaannya / Ritualnya di sumur dan mata air sekitarnya.

1. **Ada’ Ma’babangan A’pa’**

Ritual ini bertujuan supaya semua kebaikan-kebaikan yang keluar dari kampung /Tondok yang diakibaktan kekeringan dapat pulang datang kembali ke kampung dengan sebutan “ADA’ MA’BABANGAN A’PA’”

Prosesinya dilaksanakan dalam Kampung pada Tongkonan Pekaindoran **(Indo’ Padang)**

Pelaksanaan Ada’ Ma’babangan A’pa’ dengan memotong 1 ekor Babi dan prosesinya pas di depan pintu masuk Kampung/Tondok Pekaindoran (dipogau’ dio babangan Tondok)

1. **Ada’ Ma’manuk Pitu**

Ritual ada’ ma’manuk pitu dilaksanakan pada Tongkonan Pekaindoran (Indo’Padang) dan bertujuan untuk membendung dan membersihkan perbuatan yang sesuai dalam alam dan mengusir penyakit-penyakit yang ada dalam Kampung yang terjadi dalam pergantian tahun dan pergantian musim.

Proses adat ini adalah sebagai berikut :

1. Potong ayam 7 macamnya dan peralatan tempat potongan ayam Namanya Rakki’ (tempat nasi dari anyaman lidi-lidi ijuk) dan dilaksanakan pada pinggiran Kampung (Biring Tondok)

Jenis ayam yang dipotong antara lain :

1. Manuk Lappung
2. Manuk Sella’
3. Manuk lettek karurung
4. Manuk Kaliabo
5. Manuk Rameuai
6. Manuk seppaka
7. Manuk Busa lettek riri
8. **Ada’ Ma’pakorong**

Ritual adat ini dilaksanakan satu kali setiap jangka 7 tahun dengan tujuan mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan membersihkan segala sesuatu yang berkaitan tidak baik termasuk penyakit, prilaku seseorang, dengan sebutan “MA’PAKORONG” dalam artian umpakande PUANG MARURU’.

Dalam kegiatan ini biasanya dirangkaikan kegiatan Ritual hari ulang tahun anak-anak berdasarkan Ada’ Todolo dengan sebutan “MAKKU’KU’ PIA” dengan berbagai cara prosesi adat sehubungan dengan ada’ MAKKU’KU’PIA, setelah pelaksanaan prosesi kegiatan ini baru dilaksankan ADA’ MA’PAKORONG.

Dalam perayaan puncak acara Ma’pakorong ada beberapa kegiatan demi untuk memeriahkan acara tersebut antara lain :

1. Diawali adu ayam/Sisaung dengan sebutan ada’ bulaan londong pada ada’ todolo Ma’pakorong.
2. Dilaksankan acara kesenian MASSULING.
3. Dilaksankan acara kesenian MA’GESO’.

Tujuan kesenian / penyelenggaraan kesenian adalah :

1. Semua bersuka cita dalam berbagai hal dan berbahagia Hidup, Rukun atas berkat dari PUANG TOMARURU’ (sang pencipta)

***Penjelasan :***

Semua peralatan prosesi Ritual adat,baik berupa makanan maupun minuman dan tidak bisa dikasi naik ke rumah dan tidak bisa melaksankan pesta adat rambu solo’ dan memakai baju / sarung hitam.

* 1. **Prosesi Ada’ Ma’pakorong :**

Diawali dengan ada’ Massorong Pangngan dilaksankan musyawarah di rumah Tongkonan Pekaindoran dan setelah tiga (3) hari selesai dilaksanakan lagi namanya ada’ ***“***MA’TORATU***”*** kemudian kembali ke rumah masing-masing melaksankan persiapan/langka-langka untuk mengawali yang namanya MA’PAKORONG antara lain :

Undaka’ manuk (jenis ayam)

Makkaraka Para (membuat tempat ritual) pada samping lumbung (alang)

Masseroi banua sola alang (membersikan rumah dan lumbung)

Melaksankan MAKKU’KU’ kepada anak kecil yang belum perna DIKU’KU’I.

**KeteranganMAKKU’KU’ :**

Dalam ritual ini diawali dengan masseroi banua dengan potong ayam 4 (empat) ekor antara lain :

1. Manuk lappung
2. Manuk karurung
3. Manuk lotong
4. Rame wai

Pelaksanaan MAKKU’KU’ dipotong babi 1 ekor dengan prosesi kepada anak yang akan DIKU’KU’ :

* 1. Dipasangngi kalung benang putih atau kalung Ringgi’ Todolo pada tangannya.
  2. Dipasangi kalung di lehernya atau uang pera’ to dolo
  3. Dimandikan di sumur (bubun)

Dalam ritual ini ma’pakorong di kenal 2 macam tempatnya antara lain :

1. Ma’pakorong “MA’RAPPE” yaitu pelaksanaannya hari puncaknya ditentukan salah satu tempat sebagai lokasi puncak acara.
2. Ma’pakorong “MA’PANGNGAN PARA” yaitu pelaksanaannya puncaknya pada masing-masing rumah penduduk dalam kampung (Tondok)
3. **Ada’ Ma’bugi’**

Ritual pelaksanaan Ma’bugi’ dilaksankan pada Tongkonan Pekaindoran (indo’ deata) berdasarkan kesepakatan dalam kampung dengan tujuan untuk prosesi membangkitkan atau memberikan semangat kepada semua penghuni-penghuni dalam alam semesta dengan sebutan DEATANNA TO LINO dan sebutan lain PUANG TOMARURU’.

Dalam pelaksanaan Ritual dan prosesinya adat ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan untuk menunjang bangkitnya puang maruru’ (deata to lino) antara lain :

1. Ada’ melambe
2. Ada’ ma’paliling buttu / tanete
3. Ada’ metamba Deata ( kerasukan roh alam )
4. Ma’pala’pa’ Bugi’ ( ma’piong barra’ )
5. Ma’sarrin Tabang
6. Ma’ Ondo Pua
7. Mattere ( masuk dunia yang nyata )
8. **Ada’ Ma’kelong**
9. **Ada’ Ma’rinding Mawa’**
10. **Ada’ Ma’bua’**

Ritual adat ini merupakan prosesi syukuran atau kegembiraan atas keberhasilan dalam bermacam-macam usaha.

Ada’ MA’BUA’ ada 2 macami antara lain :

1. Ma,bua’ Pare (Ma’bua’ Lembang) dilaksankan dalam satu Lembang
2. Ma’bua’ Banua atau Pa’rapuan (dilaksanakan pada saat syukuran Tongkonan (mangrara banua)

Pada jaman nenek moyang orang Bittuang sampai sekarang terdiri 4 (empat) BUA’ dalam wilayah kekuasaan orang Bittuang yaitu :

1. Bua’ Bittuang
2. Bua’ Balla
3. Bua’ Pali
4. Bua’ Se’seng

Didalam pelaksanaan dari keempat Bua’ di Bittuang ini hampir sama tatanan adat-istiadatnya yang dilakukan dalam prosesi ritual adat Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’.

1. **Ma’bua’ Pare (Sanglembang**)

Kegiatan prosesi ini ritual ada’ Ma’bua’ Pare dilaksankan dalam satu lingkungan Lembang (Sanglembang) Ma’kombong Turu’ (umpalimbong to dolo) massituru’.

Dengan prosesi adat sebagai berikut :

1. Diawali dengan memotong kerbau 1 (satu) ekor, potong babi dari berbagai kampung ( diomai tetukna bua’ )
2. Kegiatan /kesenian yang dilakukan adalah sebagai berikut :
3. Manimbong
4. Ma’dondo’
5. Ma’kandang
6. Tempat/Tongkonan sebagai pemandu pelaksanaannya adalah Tongkonan Indo’ Sangpulo dua ditambah satu Tongkonan Passanan Bara’ ( Papaelean ) antara lain :
7. Indo’ Passanan Bara’ (Pa’paelean)
8. Indo’ Deata (Urriwa issinna Lembang/to pariwa
9. Indo’ To dolo (Uttoi ada’na Kamatean/dinai mekutana alukna kamatean)
10. Panglawa Buttu/Tanete (to minaa/ uttoi mintu’ alukna pemalaran atau orang suci)
11. Suru’ deata (umpogau’ alukna masseroi Banne/katuan)
12. Suru’ to dolo (umpogau’ alukna)
13. Indo’ to mattanan Sandana :

Umpogau’ mintu’na oto’na Sara’m Rambu Tuka’ / Ada’ deata mantanan sandana dolo namane’ dipogau’ to sara’ (kegiatan).

1. Indo’ Padang :

Sebagai pemangku ada’ todolo kedenni umbangun Tongkonan, membuat persawahan dan melaksankan berbagai langka-langka sebagai tanda permulaan pembangunan tongkonan atau sawah dan memberikan syarat bahwa lokasi tersebut layak atau tidak layak untuk ditempati/dihuni.

1. Indo’ Kalo’

Pemangku adat yang bertugas sebagai pimpinan pembuatan atau pemeliharaan pengairan (tosikambi’ Kalimbung Boba)

1. Indo’ Tosso Kandang

Pemangkau adat adat yang berperan sebagai pimpinan yang mengkoordinator semua kegiatan-kegiatan yang akan dilaksankan dalam kampung.

1. Indo’ to Ma’kappa Banne
2. Toma’payo-payo lan Tondok
3. Indo’ to Mangramba Balao

To disua-sua lan tondok (to maringan lima lako mintu’na sara’ lan tondok)

Dalam pelaksanaan segala sesuatu kegiatan adat Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ baik dalam prosesi-prosesi adat dikoordinir oleh pemangku adat PEKAINDORAN, dan indo’ passanan bara’ (To Bara’) sebagai pemangku adat tempat koordinasi adat Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’ yang disebut “TO DIPA’PAELEI”.

**Ritus-ritus lainnya Aluk Pare sebagai berikut :**

1. Setelah 2 bulan kemudian dilaksanakan Ma’pole padang artinya syukur/ pesta panen ritual memotong ayam kampong**.** Ma’Kareren ditunu manuk lentek lotong rame (Parengnge Paken)
2. Mangkaro Kalo dilaksanakan oleh Parengnge Bungalalan, ditunu misa manuk Sella
3. Su’bak Pantanakan (Manggaranga Pantanakan) di lakukan oleh Parengnge Bungalalan lalu diikuti oleh masyarakat.

Setelah masyarakat melakukan Penggarapan Sawah (Ma’bungka Uma)

1. Mangambo Banne
2. Ma’tepo
3. Mangro’mokki Umi (pembersihan sawah)
4. Manggarak (Manglampi banne)
5. Mantanan Banne setelah dua minggu menanam padi, dilakukanRundun Pantanan, ditunu manuk Sella yo Banua diba lako To’Uma disanga Ma’pakande Pantanan
6. Ma’Torak
7. Mangramba Dena kesun tu Pare
8. Mepare dan melakukan Ma’Piong
9. Ma’Piong Pangrante, dita’pungan barra tu baba na disura
10. Sisemba pia na To’Matua
11. La’pa Bubun, Tallung Bongi dilakukan Ma’bugi ditunu tallu manuk (lentek karurung, lentek busa, na Sella na lentek riri talluni londong)
12. La’pa Dena, Ma’bugi ditunu lima manuk (lentek lotong Rame bui na kollonfg Rae, Manuk bolong ma’busa lentekna na mararang barokona)
13. la’pa lompo, Sangbulan Ma’bugi Ayam.
    * Ma’bungka’ alang
    * **Aluk Pare**

Ma’tosso Kalo’

Masu’bak Panta’nakan

Ma’pori Banne

Ma’bulu Pare

Mangrara Bunu’

Mepare

Ma’Pakissin Alang

Ma’piong Alang

Ma’piong Panti’

Mangkaro Tombang

Ma’ piong ro’dok

Bua’ Pare (dilaksanakan berdasarkan kombongan)

* 1. **Aluk Ma’lalan Pare**

Adalah Ossoranna Aluk Pare Lan ALUK TODOLO :

1. ***Mangala Pekali***

Ritualnya diawali memotong satu ekor ayam lettek lotong

1. ***Makkaro Kalo’***

Ritualnya memotong satu ekor ayam lettek lotong dengan cara mengambil 4 batang Biang sebagai bahan tempat menghidangkan pelaksanaan ritual adat makkaro kalo’ untuk tempat ma’pakande deata todolo

1. ***Mangkaraka Patta’nakan***

Sama acara ritualnya dengan makkaro kalo’

1. ***Manglullu’ Banne (benih Padi)***

Bahan–bahan yang dibutuhkan pada saat manglullu’ banne yang dicampurkan pada saat direndam dalam persiapan persemaian benih padi adalah :

Riu Kasippo Tedong 3 batang

Daun Nakka’ 3 Lembar

Sisaling Api (asap hitam yang mengumpal di dapur)

Daun Passakke (tanaman yang serupa dengan bunga Temulawak)

1. ***Mangambo’ Banne***

Ritualnya adalah memotong satu ayam lettek lotong dan prosesinya pake tanaman biang 4 batang untuk tempat ma’pakande aluk banne pada aluk todolo

1. ***Mattanan Pare***

Ritualnya adalah memotong satu ayam lettek lotong dan prosesinya sama pada mangambo’ banne, dalam potongan ayam/ma’sappan manuk.

**Caranya adalah :**

Pakai daun pisang deata (pisang uni’) darahnya diambil sebagai pelengkap ritual, diambil bulu sayapnya, bulu ekornya dan digantung pada batang pisang yang sudah dipasang.

1. ***Ma’parokko banne***

Ritualnya memotong babi satu ekor (bai puyuk) babi hitam dengan atas semboyan MA’TODOLO BANNE tujuannya adalah Supaya segala sesuatu yang akan merusak tanaman padi dapat terhidar dari hama.

**Cara prosesinya adalah :**

1. Mengambil 6 Lembar daun siri
2. Sappanan bai/potong babi :
3. Diambil darahnya sebagai pelengkap ritual
4. Diambil daging lehernya (kollong bai)
5. Diambil daging hati (ate)
6. Diambil daging ginjal (bale’ke’)
7. Diambil daging jantung (bua)
8. Diambil daging lemak (loppona)
9. Diambil daging dada (tarutu)

**Prosesi /pelaksanaannya :**

1. Dilaksanakan di lumbung (alang) Rumah Tongkonan PEKAINDORAN
2. Daging kaki babi (sepak/tambolang bai) dan daging leher babi (kollong bai) dikasi pemangku di Rumah Tongkonan Pekaindoran
3. Semua bahan daging ritual diatas disatukan ke tempat nasi/makanan asli todolo namanya KANDIAN DULANG.
4. **Sappanan manuk**

Cara memotong ayam dalam pelaksanaan (sappanan manuk) untuk aluk tallu bulinna (ada’ pare) dan beberapa bagian ayam yang dibutuhkan antara lain :

1. Daging bagian dada (issi pusona)
2. Darah (rarana)
3. Ujung sayap (tappak pani’na)
4. Daging Paha sampai kaki (sang sepak)
5. Hati (atena)

**Tujuannya :**

1. Sebagi makanan puang tukomombong dan ditambah pa’piong barra’
2. Apabila ayam dipotong dan darahnya keluar dari lehernya dengan bergelembung-lembung (pambura-bura) maka akan menandakan bahwa hasil usaha dalam kampung tersebut akan berlimpah-limpah
3. ***Pare Bulung***

Diawali dengan sebutan adat ” Mentama Pa’buaran” dengan ritual pelaksanaan ALUK TALLU BULINNA / ADA’ TALLU LOLONA.

Ritual ini dilaksanakan pada saat keadaan padi disawah sudah mulai mekar tumbuh dengan baik dengan keadaan dan situasi padi siap muncul padinya dalam bahasa Bittuang “ PARE BULUNG”.

**BAB IV**

**Perkawinan (Rampanan Kapa’)**

**4.1 Pengertian Perkawinan (rampanan Kapa’)**

*Rampanan kapa* adalah acara meminang dalam budaya Toraja merupakan langkah awal bagi sepasang kekasih yang ingin lebih serius dalam hubungan untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan. Meminang harus didampingi oleh orang tua dan seorang tua adat atau yang dituakan dalam keluarga dengan membawa buah pinang sebagai tanda untuk meminang. Didampingi oleh seorang tua adat atau yang dituakan bertujuan untuk mewakili dalam pembicaraan, sebab dalam meminang ada ungkapan-ungkapan berupa pertanyaan Bahasa sastra Toraja dan memiliki makna tersendiri yang dilontarkan oleh tua adat.

Menurut J.B lebang (2011: 9), Bahasa Toraja adalah salah satu bahasa yang sangat kaya karena mempunyai 3 (tiga) tingkatan, yaitu:

1. Bahasa sehari-hari atau bahasa pergaulan
2. Bahasa yang biasa dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi atau persidangan- persidangan, khotbah, pidato, kata sambutan, waktu melamar calon pengantin (*umbaa pangngan)*, dan sebagainya.
3. Bahasa yang berbentuk sastra atau bahasa tinggiyang biasa dipakai dalam ritus- ritus keagamaan, syair dari berbagai bentuk puisi dalam budaya Toraja, antara lain: *retteng, badong, singgi’, londe, bugi’, maro* dan ucapan-ucapan dalam pertemuan-pertemuan yang dianggap formal atau resmi.

Dalam acara meminang (*rampanan kapa’)* keluarga laki-laki dan perempuan melakukan dialog, dan dialog inilah yang merupakan ungkapan-ongkapn yang dapat dkategorikan sebagai karay sastra yang berbentuk puisi. Dengan demikian dialog inilah yang menjadi kajian untuk memahami nilai-nilai yang terdapat dalam acara meminang. *Rampanan kapa’* merupakan proses pelepasan yang suci dari kedua belah pihak, yakni pihak laki-laki maupun wanita untuk bertekad memulai kehidupan baru. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, *rampanan kapa’* bersumber dari langit sehingga dipandang sakral, suci dan merupakan *aluk sanda pitunna (7777).*

Kepercayaan leluhur masyarakat Toraja bahwa pada awalnya kehidupan itu hanya ada di langit. Bumi masih tergenang air (tidak ada daratan), sehingga kehidupan manusia di langit masih sangat indah. Berawal dari seorang pemuda yang melalui Tangga Langit *(eran dilangi􏰆)* dengan tujuan untuk jalan-jalan. Ketika ia sampai di bumi, ia berjumpa dengan seorang gadis yang bernama Kembong Bura (gadis yang muncul dari air). Dari pertemuan itu, timbul benih-benih cinta diantara mereka. Setelah pertemuan, sehingga ibunya membekali biji-biji kapas yang akan ditanam di bumi bersama istrinya nanti, dengan tujuan bahwa jika biji kapas itu tumbuh, seluruh batang, tangkai, dan daun akan dijadikan ramuan. Kemudian buah dari kapas itu akan ditenun untuk dijadikan pakaian yang akan digunakan di bumi bersama dengan anak-anaknya kelak, yang berawal dari niat suci seorang pemuda yang berasal dari langit, sehingga sebuah suci. Berbagai persepsi dari masing- oleh budaya leluhur masing-masing wilayahnya (*tondok)* yang masih terpelihara hingga pada masa kini. Sebagai contoh pada daerah Tallu Lembangna (Sangalla, Makale dan sekitarnya) *meikko lendong.* sangat sederhana, dengan adanya ekor belut (*meikko􏰆 lendong)* sebagai mahar, maka *barra’ sangraku’* (segenggam beras) merupakan pernikahan yang sangat sederhana, adanya segenggam beras berlaku pada strata sosial terendah (*ana kua-kua)*. *Ma’parampo* merupakan jenis rampanan dijadikan sebagai lauk (*pa’piong)* untuk dimakan bersama dalam *ma’parampo*. Yang menjadi pembicaraan dalam hal ini adalah jika dari keluarga kedua belah pihak mampu untuk memilih hari yang disepakati bersama (*untanda allo sangngallo)*. Tetapi apabila kedua keluarga merasa tidak mampu untuk melanjutkan, maka *rampanan kapa’* itu sudah dianggap sah, kebanyakan keluarga meminta agar diberkati pada gereja saja dalam kepercayaan Kristiani pada acara syukur panen.



**Gambar 1: sirih Pinang untuk meminang**

**4.2 Proses *rampanan kapa****’*

Perkawinan dalam budaya masyarakat Toraja dilakukan melalui beberapa tahap untuk sampai pada sebuah resepsi yakni:

1. Tahap pertemuan antara dua manusia yakni laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal.
2. Tahap meminang. Tahap ini diawali dengan proses *tananan pesua* dari pihak laki-laki. Dalam proses ini, pihak laki-laki dan perempuan diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga sekecil apapun hal yang diperbuat oleh kedua belah pihak, harus diketahui oleh masing-masing kedua belah pihak. Supaya hal tersebut dapat terwujud, maka pihak laki-laki menugaskan salah satu anggota keluarga yang berfungsi sebagai pembawa berita dari kedua belah pihak *(tananan pesua*). Tujuan dari tananan pesua ini adalah untuk menjelaskan tentang maksud, strata sosial, identitas diri, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Setelah semua sudah jelas bagi kedua belah pihak, maka ditentukanlah hari untuk meminang *(ma􏰆palangngan pangngan)*. Adapaun persyaratan dari peminangan tersebut adalah:
   1. Ma’pesung sang daun terdiri atas
      * Daun sirih yang ruas-ruasnya saling bertemu *(daun bolu sitammu ura’na).*
      * Buah pinang yang isinya penuh *(kalosi ponno issinna).*
      * Kapur sirih yang warnanya seperti susu yang baru diperas *(kapu’ ma’lumpa*  *bumbungan).*
      * *Gatta mapulu’*.

Hal - hal yang disebut di atas mengandung makna sebagai pembuktian doa yang dipanjatkan, keseriusan tekad, dan keinginan yang tulus tentang hal-hal yang baik, harapan, dan impian yang besar.

* 1. *Ma’piong sanglampa* yang terdiri dari:
     + Nasi ketan *(sokko’)* dan semua jenis nasi yang terdapat pada wilayah atau kampung dari pihak pelamar, misalnya (nasi beras merah, nasi beras putih, dan nasi beras hitam).
     + Semua jenis ikan yang terdapat di wilayah pihak pelamar, misalnya ikan mas *(bale karappe),* ikan gabus *(bale toraya)* dan sebagainya.  
       Makna dari simbol *ma􏰆piong sanglampa* adalah sebagai kebulatan tekad dari rumpun keluarga dari pihak laki-laki untuk meminang.
  2. Padi *(pare).* Jumlah padi yang diserahkan disesuaikan dengan strata sosial, misalnya pada *􏰌ana’bassi*, padi yang 24 pana *(1 ro’pana berjumlah 5 ikat)*, jadi semua padi berjumlah 120 ikat.
  3. Kayu bakar. Mengandung makna bahwa pihak laki-laki atau pelamar berasal dari tongkonan dan mempunyai wilayah atau tempat untuk mengambil kayu bakar.
  4. Nira atau (*tuak),* yakni sebagai minuman khas masyarakat Toraja.

Semua hal yang telah disebutkan di atas dibawa oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan yang akan dipinang. Prosesi meminang diawali dengan pihak laki-laki mengetuk pintu terluar rumah perempuan dengan mengucapkan ungkapan-ungkpan dalam bahasa tinggi Toraja. Setelah berdialog dengan pihak perempuan yang ada di dalam rumah, maka pintu dibuka untuk melanjutkan pembicaran selanjutnya, yakni membicarakan tentang denda bagi sang laki-laki dan perempuan jika terjadi kesalahan dari salah satu pihak berdasarkan strata sosial (*Tana’),* yang berlaku di daerah Rantepao dan sekitarnya terdiri atas:

1. *Tana’ bulawan* dengan denda 12 ayoka (1 ayoka = 2 kerbau). Jadi untuk tingkatan ini, denda yang harus dibayar berjumlah 24 ekor kerbau.

2. *Tana’ bassi* dengan denda 6 ayoka, jadi jumlah denda yang harus dibayar berjumlah 12 ekor kerbau.

3. *Tana’ Karurung* dengan denda 1 ayoka, yakni 2 ekor kerbau.  
4. *Tana’ Kua-kua dengan denda yang harus dibayar adalah* 2 tikar (ampa’) babi betina yang sudah pernah beranak (*doko).*

Tujuan inti dari *Tana’* (denda) adalah untuk mengetahui dan memperjelas tentang *Tana􏰆* dari seseorang (strata sosial). Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 5 sampai 10 tahun terakhir ini *Tana’* sudah jarang disepakati atau dibicarakan, juga dengan adanya ketegasan dari pihak gereja, bahwa yang menjadi *Tana’* diganti dengan kepercayaan dalam Alkitab.

Setelah semua jelas, maka pembicaraan berikut adalah menentukan hari pernikahan atau hari resepsinya. Memilih salah satu hari yang dianggap baik oleh kedua belah pihak. Biasanya dengan menghitung bulan pada kalender *(sangpulo dua sampena bulan)*, dan semua rumpun keluarga yang hadir pada saat itu haruslah saling mengingatkan dan bertanya tentang hari yang tidak ada kegiatan dari masing-masing anggota keluarga dengan tujuan agar semua rumpun keluarga dapat hadir pada hari yang dipilih.



Gambar 2 Sepasang Pengantin Toraja

**4.3 Hari Resepsi Perkawinan/rampanan kap’**Resepsi perkawinan dilaksanakan di tongkonan (rumah adat) pihak perempuan pada tongkonan yang dipilih sebagai tongkonan yang paling tinggi derajatnya. Semua proses *Rampanan kapa’* merupakan tanggung jawab dari semua rumpun keluarga yang hadir pada saat itu hingga pada sepupu-sepupu jauh (*62 puduk kasisi’)*. Dalam prosesi ini pihak laki-laki tetap mengetuk pintu rumah yang paling terluar, mengikuti etika bertamu mengetuk pintu bukan pintu kamar, masih menggunakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa tinggi Toraja dalam bentuk dialog antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dilanjutkan dengan rangkaian-rangkaian acara yang ditentukan oleh keluarga, yang dalam hal ini misalnya: *Ma’parapa’* (komando dari seseorang bahwa acara akan dimulai).

Pada zaman sekarang *ma’parapa’* sering dikacaukan dengan *sampanan rampanan kapa’* (sambutan kepada kedua mempelai ketika memasuki halaman tongkonan). Isi dari *sampanan rampanan kapa’* adalah penjelasan identitas kedua mempelai, identitas tongkonan, *singgi’ tau rampanan kapa’*, doa-doa *rampanan kapa’*, permohonan maaf kepada Tuhan, sesama manusia, tua-tua adat jika ada kesalahan yang dilakukan sebelum atau sedang berlangsungnya proses *rampanan kapa’*, dan *ma’passakke* (berkat) untuk kedamaian, kekayaan, panjang umur, kalau perlu dengan 1600 tanda *kurrean sumanga’*. Selanjutnya *rampanan kapa’* dianggap sah, dan diakhiri dengan ungkapan pertanyaan: *Masero pindan moraka tama suling pa’perangina inde’ aluk masero pindan rokko sangka’ mabase banaa alukna rampanan kapa’ sondana passullean allo? Silele komi mekaiyo.* Inti dari pertanyaan ini adalah menanyakan tentang kejelasan, dan kesahian dari pernikahan itu kepada semua orang dan rumpun keluarga yang hadir dan dijawab dengan ungkapan ‘ya!’. Pada sore harinya pengantin laki-laki akan ditemani 4 orang keluarga untuk tinggal di rumah pengantin perempuan yang biasa dikenal dengan istilah (*ma’bongi serre)*.

Tahap *ma’besan* yaitu prosesi yang dilakukan untuk mengantar kedua mempelai ke rumah tongkonan pihak laki-laki dengan membawa makanan seperti pada acara meminang (*piong sanglampa’)* diletakkan pada penapis (*bingka’)* dengan aturan, ditengah-tengah ditaruh daging babi (*kollong bai)* yang berbentuk bulat seperti cincin artinya pernikahan itu tidak memiliki ujung. Diluar *kollong bai* ditaruh nasi ketan (*sokko􏰆)* dan selanjutnya di sisi luarnya disusun berbagai makanan yang lain.



**Gambar 3 sirih pinang untuk menyambut tamu**

**BAB V**

**Aluk Banua**

**5.1 Pengertian aluk Banua**

Aluk banua adalah suatu kegiata atau ritus yang dilakukan sejak mempersiapkan bahan material untuk suatu rumah (tongkonan) sampai penahbisan rumah. Ritus *pemala’ rambu tuka’* adalah doa-doa yang berhubungan dengan harapan dan kegembiraan/syukuran, yang ditujukan kepada para dewa dan *Puang Matua* yang berada di bagian timur rumah yang menjadi daerah upacara. Doa-doa ini dilakukan pada pagi hari sampai tengah hari.

* 1. **Pengertian Tongkonan**
  2. **Falsafah hidup dan Rumah Tradisional orang Toraja**

Dalam kepercayaan *Aluk To dolo* (agama mula-mula orang Toraja) diakui adanya *aluk tallu oto’na* (tiga dasar kepercayaan) yakni percaya kepada *Puang Matua* (Tuhan Allah), kepada *deata-deata* (para Dewata)*,* dan para arwah. Berdasarkan kepercayaan kepada tiga oknum ini, muncullah istilah “*Puang Titanan Tallu, Tirindu Batu Lalikan*”. Dengan kepercayaan ini pula *Aluk Todolo* disebut *aluk titana tallu*, yakni *aluk rampe matallo*, dengan ritus *pemala’ rambu tuka’* adalah doa-doa yang berhubungan dengan harapan dan kegembiraan/syukuran, yang ditujukan kepada para dewa dan *Puang Matua* yang berada di bagian timur rumah yang menjadi daerah upacara. Doa-doa ini dilakukan pada pagi hari sampai tengah hari. *Aluk rampe matampu*, dengan ritus *pemala’ rambu solo’* adalah doa-doa yang berkaitan dengan kematian atau kedukaan yang ditujukan kepada para arwah orang yang telah meninggal. Para arwah disembah di sebelah barat atau selatan rumah. Upacaranya dilakukan pada sore/matahari telah menurun ke barat. dan *aluk mengola tangnga*, yang berhubungan dengan harapan dan ditujukan kepada *Puang Matua* di atas tengah langit. Upacaranya dapat dilakukan pagi hari atau malam hari. Yang termasuk aluk mangola tangnga adalah: *aluk bangunan banua dan rampanan kapa’*  (syukuran rumah dan pernikahan).

* 1. **Falsafah Tongkonan**

Tongkonan merupakan sumber kesejahteraan dan sumber munculnya seorang pemimpin. Seorang pemimpin menurut falsafah Tongkonan harus memenuhi tiga kriteria yang disebut *tallu bakaa,* atau *tallu silolok.* Ketiga kriteria tersebut yaitu: (1) *sugi’ na barani (*kaya dan berani*); (2) manarang na Kinaa*, (cerdas dan bijaksana) (3) *Bida, ma’rara matasak (*keturunan bangsawan*)*. Apabila sudah memiliki ketiga unsur ini maka seseorang tersebut menjadi *To paa* (orang sempurna).

1. ***Tokkonan Layuk***
2. Sebuah tokkonan yang terbentuk sejak nenek moyang berdasarkan kasta yang tertinggi dalam wilayah tersebut dan pembangunannya berbarengan dengan ritual adat mulai dari perencanaan sampai selesai pembangunan tokkonan tersebut dipana’ta’ secara adat kearifan lokal dan strata sosialnya /kastanya.
3. Sebuah tokkonan yang sudah melaksankan ritual ada’ dengan sebutan UMPOGAU’ SANDA SARATU’ mulai dari ada’ yang terkecil sampai yang tertinggi baik Rambu Tuka’ maupun Rambu Solo’
4. Tokkonan Layuk dijuluki apa bila sudah melaksanakan adat tertinggi dalam wilayah ada’ rambu tuka’ dan rambu solo’ dalam sapaan umpogau’ ada’ sandaSartu’ ada’ rambu tuka’ sola umpogau ada’ Sanda sartu’ ada’ rambu solo’

Kriteria pertama yang harus dimiliki Tokkona Layuk antara lain :

1. Kasta/bangsawan dan orang kaya
2. Sudah melaksakan adat tertinngi pada adat rambu tuka’ yaitu MA’BUA TUNGGA’ dan dalam pelaksanaannya ada’ bua’ tunggga’ diawali dengan prosesi Ritual adat yang paling sakral yaitu umpogau’ ADA’ SANDA SARTU’ indemo te dinai umpogau’ tau (keluarga) di PARUNG dao banua berbulan-bulan (ditaruh diatas rumah tidak bisa keluar minimal selama 6 bulan dan hanya makan bo’bo’ bussang, makka nasangpi to napogau’ tu prosesi /Ritual ada’ saratu’ namane umpogau Bua’ Tungga’.
3. Unampui disanga Bamba
4. Yaitu tanete nanai kaunan ma’kappa babangan.
5. Unampui Pebabaran/ Pantunuan
6. Iate Pebabaran /Pantunuan dinai umpogau’ ada’ Rambu solo’ sitetena kamatean.
7. Unampui Tambun Tana

Iate Tambun Tana dinai ullamun kalena Kaunan tonna ditunu (dikere’) sebagai unggannai ada’ sundunna pekalukan ada’na pesta Rambu Solo’ dio tokkonan layuk, iatu ulunna tu kaunan direre’ dipalangngan alang tuang-tuang iamo disangan alang karua bangana.

1. Unampui Panglambaran
2. Unampui Paklak ( Tanah Kering )
3. Unampui Uma ( Tanah Basah )
4. Unampui Pa’taunan

Iate dinai umpa’bengan komando /kode simbol kediposara’mi tu sitetena lapariu lako uma sia sitetena lamepare, diballa tunate pa’taunan ke lameparemi tu tau, sia dibatei /dibayai kelameparemi tau.

1. Unampui, Liang, Tandan, Ropi’ (Erong), Tau-tau
2. Unampui Pa’buaran

Iate dinai umpogau’i tu ma’bua’, pertama uttanan sandana sia dinai ma’la’pa’ bua’

1. Unampui Alang Tuang-tuang /Alang Karua Bangana

Iate alang tuang-tuang /alang karua bangana dikarakai kelaussundunni ada’na lan pesta rambu solo’ lan tokkonan layuk saba’ dinai umpalangngan ulunna kaunan kemakkai di kere’ dipakannai tunuanna to dialuk lan tokkonan layuk iamo nadisangai alang tuang-tuang.

1. Unampui Palli

Iate disanga Palli nanai to lan tokkonan layuk memala’ (ma’paisung) ke pusa’ tananan sala patunna, nadinai ma’piong barra, umpemala’i taull bulinna.

1. Unnappui Bubun Tungga’ /Bubun Deata

Iate bubun tungga’ khusus to lan tokkonan unnnalai kelampogau’i ada’ rambu tuka’ sia tea’ sembarang tau male lako, ditannai tabang, passakke, lea-lea bubunna bai diparandanni karor’, kurin lotong, bila, tambuk bai na duku’ asu.

1. Unnappui Kaunan/ Turi’

Iate kaunan/ turi’ terbagi-bagi sanganna :

1. Kauanan kande iamo dikaunanni passabaran to tae’ kandeanna
2. Kaunan mekkaola iamo kaunan passabaranna sae umbawa kalena
3. Kaunan tai manuk iamo disanga disanga kaunan pangliu olli’ passbaranna dirampas iamo te ditekkenni padang ( Uma atau Pa’lak ).
4. ***Tokkonan Passanan Bara’***

Sebuah tokkonan yang bangun dan sudah dibentuk sejak dahulu berdasarkan strata/kedudukan kearifan lokalnya dalam masyarakat dan tidak perpindah-pindah dan sebagai pemangku ***TO DINAI MA’PAELE***

Iate tokkonan iate dinai upa’ben hukuman atau sanksi ada’ lako mintu’na ada’ lako mintu’na ada’ lan lembang, dinai ma’paele mintu’ ada’ tuka sola ada’ solo’

1. ***Tokkonan Pekaindoran***

Suatu Tongkonan yang sudah terbentuk sejak turun-temurun berdasarkan kedudukan Kasta /Kearifan lokal dalam kampung dan berpungsi sebagai to ma’pana’ta’ sara’ pada Rambu Tuka’ dan Rambu Solo’. Iate tokkonan iate dinanai ***umpogau’ pemala’ lako tallu bulinna sola tokkonan ma’pana’ta’ parenta lako to buda sia ma’paele lako tokkonan passanan bara’ sia lako tongkona layuk***

1. ***Tokkonan Pa’rapuan***

Tokkonan Para’pun yang dibuat berdasarkan kesepakatan keluarga tertentu dan sekelompok keluarga yang tidak dibagun berdasarkan silsila keturunan sebelumya dengan istilah ***TOKKONANAN PA’PADADI***.

Iate tokkonan iate nanai umpogau sara’ toma’rapu lan tondok kedenni ada’ solo’ sola tuka’ napogau’ tetap nakendalikan atau ma’paele lako tokkonan layuk, tokkonan passanan bara' sola tokkonan pekaindoran belanna iate tokkonan pa’rapuan dadi belanna ma’pakianakri ba’tu nalan turu’ to ma’rapu umpabendan banua nasangai tokkonan (tokkonan pa’padadi), tae’ ia nabisa ma’pagu’ ada’ rambu solo’ sola ada’ ba’tu ada’ rambu tuka’ ketae’i nama’paele.

1. ***Rumah Tokkonan Sundun (Tokkonan layuk) :***
2. Pembangunan rumah tokkonan sundun atau tokkonan layuk dibuat dalam emapt (4) petak antara lain ba’ba, tando’, angnginan (kamar tidur) dan bondon (dapur). Biasanya di ruang angnginan atau ruang ba’ba dibuat lumunan untuk tempat penyimpanan barang-barang berharga yang disebut ewanan.

Banua sundun mempunyai empat para yaitu 2 mengara ke utara dan 2 mengara ke selatan. Proses pembanguan rumah sundun adalah diawali dengan bunyian gendang dan tiap hari dipotong maksimal 1 ekor ayam sampai selesai yang biasanya disebut banua di kandang lo’po’i

Proses pembangunannya ( lappa banua ) adalah sebagai berikut :

1. Ma’pakande todolo : 1 bai
2. Ma’tanda kayu tama pangngala’: 1 bai, 3 manuk
3. Ma’lelleng Lettong Posi’ : 1 bai, asu na manuk (ditallu rarai)
4. Ma’lelleng kayu : 1 bai ditunu dio to’oto kayu
5. Mambala kayu : 1 bai
6. Mangngakku’ kayu : 1 bai + 1 manuk bulu lappung
7. Ma’tammui kayu : 1 manuk karurng
8. Ma’ kombong kayu : 1 bai
9. Ma’ patama tukan : 1 bai
10. Ma’lo’po’ /Mappa’ : 1 bai
11. Mangriu’ tulak : 1 bai
12. Ma’pabendan : 1 bai
13. Ma’parokko tamben dan rinding : 1 bai
14. Ma’parokko bado : 1 bai
15. Ma’parokko Sambo rinding : 1 bai
16. Ma’parokko katia’ seba : 1 bai
17. Ma’palangngan para : 1 bai
18. Ma’pabendan tulak : 1 bai
19. Mattanan pamiring : 1 bai
20. Ma’parokko buku boko’ : 1 bai + manuk bulu lappung
21. Mattora’ : 1 bai
22. Ma’tarappakki : 1 bai
23. Ma’bubungi : 1 bai

***Keterangan :***

*Pembuata lettong posi’ banua dilaksankan prosesi adat dan dilaksankan oleh TO MINAWA antara lain :*

1. *Ditunu manuk buluh lappung na dipalangngan karerang*
2. *Ditunu manuk bulu karurung na dipading oto’ karerang*
3. *Ditunu manuk buluh lotong na dipadiong oto’ karerang*

*Ma’pasang lettong posi’ ditunu bai misa*

**Tempat Ma’bugi adalah :**

1. Tongkonan Batuariri Tanete
2. Tongkonan Batuariri Buntu
3. Tongkonan Batuariri Bambana Biringallo Kaponan Bu’gi

**5.3 Fungsi Tongkonan**

Tongkonan mempunyai fungsi dan peranan, baik dalam keluarga (*pa’rapuan*) maupun dalam masyarakat. Dalam *pa’rapuan* Tongkonan mempunyai daya tarik sentripetal terhadap *pa’rapuan*. Itulah sebabnya *Tongkonan* dipandang sebagai lambang dan pusat *pa’rapuan*. Jadi, fungsi pertama dan utama Tongkonan adalah membina persekutuan *pa’rapuan*. Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan timbal balik seperti ini *pa’rapuan* mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu terhadap *Tongkonan*-nya. Demikian juga Tongkonan melambangkan dan dalam arti tertentu menjamin kesejahteraan *pa’rapuan*. Prestise Tongkonan menjamin prestise *pa’rapuan*.

Dalam masyarakat, suatu Tongkonan didirikan oleh seorang *pangala tondok*, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan teritorium yang dikuasainya. Apabila *tondok* (daerah) merasakan kesejahteraan dari kepemimpinan seorang *pangala tondok*, maka *pa’tondokan* akan memberi gelar *Toparengnge’* sebagai tanda ucapan syukur atas segala jasanya. Dengan demikian *Tongkonan-*nya disebut *Tongkonan Toparengnge’*. Jabatan *Toparengnge* dapat dipangku oleh anak Tongkonan yakni anak *Toparengnge’.*

Peran Tongkonan adalah kerukunan keluarga dan koordinasi keluarga. Sedang satuts dan fungsinya dalam masyarakat tergantung dari strata sosialnya. Dengan demikian, Tongkonan secara historis – sosiologis merupakan lembaga kemasyarakatan atas dasar prinsip musyawarah. Tongkonan berfungsi sebagai pusat adat, tempat persekutuan Tongkonan membicarakan soal-soal adat.

* 1. **Klasifikasi Tongkonan**

Tongkonan diklasifikasi menurut fungsi masing-masing yaitu:

* a. Tongkonan layuk, tongkonan yang mulia berada di tampuk pimpinan
* b. Tongkonan anak patalo, artinya tongkonan keturunan tongkonan layuk
* c. Tongkonan pesiok aluk, yaitu tongkonan yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan-ketentuan aluk dan adat.
* d. Tongkona pebalian, tongkonan yang membantu, artinya yang mendampingi tongkonan yang berada di atasnya.
* e. Tongkona patulak, yaitu tongkonan yang membantu dengan tugas-tugas tertentu.
* f. Tongkona bulo dia’pa’, yaitu tongkonan yang merdeka, orang kebanyakan.
* g. Tongkonan kaunan, yaitu tongkona para budak.

Tongkonan f dan g tidak diikutsertakan dalam kepemimpinan dan fungsi-fungsi kemasyarakatan yang diemban oleh tongkonan

**Hermeneutika**

Hermeneutika merupakan suatu kajian interpetasi makna. Hermeneutika merupakan suatu cabang ilmu filsafat. Pada zaman Aristoteles hermeneutika merupakan ilmu yang dipakai untuk untuk menafsirkan kitab suci. Kata Hermeneutika berasal dari akar kata kerja Yunani hermeneuein yang berarti ‘menafsirkan’ dan kata benda hermeneia yang berarti “Interpretasi” yang kemudian diindonesikan menjadi hermeneutik atau hermeneutika yang berarti menafsirkan atau mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dan nilai Tongkonan pada masyarakat Toraja masa kini sudah bergeser. Adanya pergeseran tersebut disebabkan oleh meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat. Hilangnya fungsi Tongkonan sebagai pengambilan keputusan. Keputusan atas perkara sudah digeser oleh hukum positif. Diputuskan oleh pengadilan. Ambe’ dan Indo’ Tongkonan bukan lagi tempat menyampaikan perkara, atau tempat bertanya. Tidak lagi sang pa’buaran (1 kampung satu orang *mantaa*). Karena kemampuan ekonomi, maka muncullah beberapa *saroan* atau *kobbu’* dalam satu kampung. Siapa yang mampu dari segi ekonomi dapat membentuk satu *kobbu’*. Tabel berikut menyatakan pergeseran tersebut.

Tabel 1 Pergeseran Nilai

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Fungsi yang sebenarnya | Pergeseran |
| 1 | Ambe’ atau Indo’ dalam sebuah Tongkonan menjadi tempat bertanya apabila akan melakukan suatu upacara | Ambe’ atau sindo’ bukan lagi tempat bertanya |
| 2 | Satu kampung memiliki 1 toparenge’ | Satu kampung sudah memiliki toparengge (ketua Kobbu) lebih dari satu |
| 3 | Tongkonan sekaligus rumah ibadah (melaksanakan ritual aluk) | Bergeser ke Gereja atau Mesjid |
| 4 | Tongkonan mendapat legitimasi dari masyarakat lewat ‘taan duku’ (pembagian daging pada upacara-upcara). | Sebahagian Tongkonan tidak lagi mendapat legitimasi dari masyarakat |
| 5 | Rumah tradional Toraja sekaligus menjadi Tongkonan | Tidak semua rumah tradional Toraja sekaligus menjadi Tongkonan |
| 6 | Tongkonan sumber kesejahteraan | Tongkonan menjadi ajang kompetisi |
| 7 | Tongkonan menjalin kebersamaan | Menjadi individual, |
| 8 | Tongkonan dinai tuo ba’tu membuya (tempat tinggal) | Dibuat bukan lagi ditempati tetapi dikosongkan agar tidak menimbulkan masalah baru kalau ada keluarga yang membutuhkan Tongkonan tersebut |
| 9 | Tongkonan dinai mate (tempat meninggal) | Masih berfungsi sebagaimana mestinya |
| 10 | Tongkonan dinai mangimbo karongkosan (meminta kesejahteraan) | Masih berlaku karena tidak pernah ada ritual dilakukan di sebuah Tongkonan dan dirasakan cukup dirembet dalam doa syafaat di gereja |
| 11 | Tongkonan dinai umpasiulang rara buku (silsilah) | Fungsi ini mulai pudar, karena yang lemah merasa enggan yang kaya tidak mau dicampuri |
| 12 | Kayunna dire’tok (kayunya dipotong), bubunna ditimba (sumurnya ditimba) | Sudah jauh dari fungsi sebenarnya karena tidak sedikit tanah Tongkonan sekarang menjadi perkara. Di sisi lain tidak sedikit orang menuntut haknya di Tongkonan, tetapi mengabaikan kewajiban. |

Upaya untuk mengembalikan nilai dan fungsi Tongkonan dengan memperbanyak musyawarah adat (*Kombongan kalua’*) karena budaya kita adalah budaya bertutur, jadi usahakanlah selalu menuturkan hal-hal yang benar, sehingga kesalahan dapat diperbaiki dari generasi ke generasi. Melibatkan generasi muda dalam musyawarah pembangunan rumah tongkonan. Selain itu, dapat diupayakan menuliskan nilai dan fungsi Tongkonan dalam sebuah buku. Dengan demikian nilai dan fungsi Tongkonan tetap dapat dilestarikan meskipun dunia semakin modern. Karena pengetahuan lokal inilah yang membuat suatu daerah dapat berdiri dengan kokokh. Selanjutnya dapat juga melalui upaya-upaya Gereja dan Tokoh agama lainnya serta Pemerintah Daerah (Tana Toraja dan Toraja Utara) untuk terus menanamkan rasa bangsa menjadi orang Toraja, sehingga sebuah Tongkonan sungguh-sungguh menjadi tempat *sipa’dokkoan, sipopa’di’, sipakaritutuan.* Karena sebuah Tongkonan meliputi semua rumpun keluarga mulai dari yang miskin, sampai yang kaya, dan bukan menjadi ajang kompetisi. Dalam pembangunan sebuah Tongkonan semua bentuk partisipasi dihargai. bagi yang tidak punya uang dapat memberi tenaga, sehingga tidak terlewati partisipasi, *da’natisorongiki’ bane’*. Hilangkan prinsip *da’attana’* (jangan dia kalahkan aku) dalam sebuah pembangunan Tongkonan.

Yang terpenting dalam upaya mengembalikan dan mempertahankan nilai dan fungsi Tongkonan adalah melalui pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Melalui pendidikan diajarkan nilai-nilai dan fungsi Tongkonan yang sebenarnya sehingga generasi ke generasi berikutnya dapat memahami fungsi dan nilai Tongkonan secara benar.

Sebagai bagian akhir dari penulisan ini berikut ini penulis memberikan buah-buah pemikiran sebagai simpulan.

1. Nilai-nilai yang bergeser pada generasi suatu Tongkonan adalah tokoh Tongkonan tidak lagi menjadi tempat bertanya dalam pengambilan keputusan.
2. Hukum positif (pengadilan) menggeser fungsi Tongkonan dalam memutuskan perkara kekeluargaan, karena kemampuan ekonomi.
3. Upaya-upaya untuk mempertahankan nilai dan fungsi Tongkonan tersebut adalah melalui musyarawah adat (*kombongan Kalua*’), menuliskan dalam sebuah buku, melibatkan generasi muda dalam musyawarah dan pembangunan Tongkonan. Dalam pembangunan sebuah Tongkonan semua bentuk partisipasi harus dihargai. Yang terpenting dalam upaya melestarikan nilai dan fungsi Tongkonan yaitu melalui pendidikan mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan tinggi.
   1. **Bentuk dan Jenis serta ritus Rumah :**
      * + 1. **Bentuk Banua**

Di Wilayah ini mengenal beberapa tingkatan banua (rumah):

1. **Barung, barung,** bentuknya seperti pada kebanyakan rumah pada umumnya. Namun tampak depan (para) ditutup pakai bambu.Alukna pentahbi9sannya dilaksanakan dalam waktu 1 hari dengan mengorbankan :
2. ayam rame
3. anjing (warna sembarang)

Untuk ayam rame (dipantitik) atau bagian tertentu diberikan (dipersembahkan kepada dewata dan sisanya dimakan, oleh orang yang hadir saat itu. Setelah ritual ini dilaksanakam, barulah anjing dipotong dan dagingnya untuk orang yang hadir ditempat itu.

1. **Banua sang bidang.**

Rumah sang bidang ini juga bentuknya hampir sama dengan bentuk rumah adat pada umumnya. Namun perbedaan dengan rumah adat (barung-barung) adalah bahwa Banua sangbidang ini bagian depannya sudah ditutupi dengan kayu. Untuk Penthabisan atau mangrara rumah ini :

1. Ayam Rame
2. Anjing

Ritualnya seperti pada rumah barung barung tadi.

Keesokan harinya waktu sore ma’karen-ren dipotong 1 ekor ayam hitam. Setelah itu waktu malam Massuru’, Hari berikutnya disebut allona (mangrara) yang dipotong babi semua.

1. **Banua Duang Bidang (banua ditallung alloi)**

Ritualnya diawali :

1. Ma’karen-ren pada sore harinya
2. Besoknya ma’garontok tallang, dipotong 1 ekor babi jantan todi, daging dipesung untuk dewata sisanya dimakan *(yang pesung Tobara).*
3. Besoknya ma’pati’ dipotong 1 ekor rame dan 1 ekor anjing.
4. Besoknya ma’karen-ren dipotong 1 ekor ayam hitam dipesung untuk arwah dengan membuat kalussung.
5. Ma’pabendan A’riri Posi’, dipotong 1 ekor babi jantan todi, dipesung (dipesung untuk dewata).
6. Ma’karen-ren dipotong 1 ekor ayam hitam dan juga ma’kalussung (untuk arwah)
7. Ma’parokko pata’, petua dan ma’kemun rinding. Dipotong 1 ekor babi jantan todi’ dipesung (untuk dewata) dan dilaksanakan diatas rumah.
8. Ma’papa’, messali dipotong 1 ekor ayam rame dan 1ekor anjing. Ayam dipesung untuk dewata.
9. Ma’karen-ren dipotong 1 ayam lotong dan kalussung untuk arwah.
10. Ma’tarampak, dipotong babi paling kuranbg 5 ekor, wajib 1 ekor babi jantan todi’
11. Ma’tau Kamban (allona) Mangrara

Wajib 1 ekor babi jantan todi’ dipesung untuk dewata, diatas rumah.

1. Ma’ bubung-, dipotong 1 babi jantan Todi’ untuk dewata dan dilaksanakan diatas rumah oleh Tobara’

Ma’ doke = Ma’belundak dian digantung diatas para, barulah rumah tersebut bisa ditinggali. Setelah ma’garontok tallang diambil gendang 2 buah ditempatkan diatas lumbung dan dibunyikan setiap saat dan malam boleh dilaksanakan ma’bongi sampai acara rumah ke 6 sampai allona.

1. **Banua Di osok / ditamben**

Banua diosok atau ditamben adalah pondok yang sangat sederhana biasa tiang dari parrin atau batang pohon ukuran kecil yang ditancap langsung ke tanah biasa menggunakan atap daun rumbiah atau alang-alang dan dari bamboo, dindingnya pun terdiri dari daun rumbiah atau bamboo yang ditata’ .

Sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu meminta pertolongan sang pencipta dengan ritus membuat Kurbankan persembahan di depan rumor dengan menyembeli se ekor ayam rame .

1. **Banua barung-barung**, adalah bentuk rumah sederhana sangat sederhana , tiangnya terbuat dari betung berlataikan bamboo, berdiding banbu dan beratapkan rumbuia atau bamboo.
2. **Banua kayu** adalah rumah berbentuk panggung yang seluruh ramuan tardiri dari kayu dan beratapkan bamboo atau seng.
3. **Banua Toraja**  adalah rumah adat yang bentuknya menyerupai perahu penisih berdiri ditopang dengan tiang-tiang kayu yang kokok, dinding dan lantainya dari kayu / papan, atapnya biasanya menggunakan atap bamboo, atau seng .
4. **Banua Toraja terdiri dari Banua Sangbidang dan banua duang bidang.**

Ritus Banua Sangbidang sebelum mengumpulkan kayu sebagai bahan bangunan terlebih dahulu membuat kurban di depan sumur dengan mengurbankan 1 yam rame, besoknya dilakukan man’ta’da yang artinya memohon di sebelah ditimur lokasi rencana pembangunan rumah…. Selanjutnya manglelleng kayu, mangangka kayu, ma’ pa’ selanjutnya mapabendan, ma’ parokko Pata’ , matatarampa’ selanjutnya ma’papa’ dan ma’bubung setelah acara ma’bubung dan setelah itu ma’ pasoro’ tukang atau massi’ pa’.

Namun untuk zaman sekarang ini tahapan tersebut tidak semua ritusnya dilaksanakan karena disesuai dengan kondisi dan agama pemilik rumah yang akan di bangun. Bahkan beberapa ritus dilaksankan secera beruntun pada saat mangrara banua.

* + - * 1. **Banua Sang bidang :**
      1. Kurbankan ayam Rame de depan sumur, Manta’da satu bababi, besoknya Allona / Manggara dengan kurban beberapa ekor babi , hari berikutnya mangkarerang kurbankan 1 ekor jantan sella’ ( bamboo utuh yang dipasangi Kambu dan pusuk. ( Persembahan syukur )
      2. Manta’da satu bababi, besoknya mambumbun dapok 1 ekor babi atau lebih.

1. **Banua Dua Bidang ( Ditallung alloi) dilakukan oleh to Bara’ dan** dilaksanakan oleh to makasonda ( Tomina, Pendeta Pastor , Imam )
   * + 1. Hari pertama : Manta’da
       2. Hari Kedua : Masseroi-soroi / ma’ tarampa’
       3. Hari Ketiga : Allona/ Matanna’
       4. Hari Keempat : Ma’ bubung.
   1. **Merok**

Dasar 24 ekor babi, 3 ekor ayam, 1 ekor kerbau pudu’/ samara

Ritual merok dilakukan pada rumah adat toraja yang punya predikat sebagai tongkonan layuk/tongkonan pa’paelean dan tongkongan kapageresan. Dalam suatu daerah bua’ atau dengan sebutan banua ditallung alloi atau ditallu rarai

**Merok**

Ada’ rambu tuka’ untuk syukuran rumah Tongkonan yang tertinggi ditandai dengan di Tallu Rarai.

1. **Aluk Banua**

**Merok** adalah pentabisan Tongkonan Layuk atau Tongkonan Pesiok Aluk, acara ditallung alloi Ditambah satu ekor kerbau. Acara dinamakan pula ditallu rarai dengan korban tiga macam dara yaitu dara Ayam, dara Babi, dan dara Kerbau. Sekurang-kurangnya satu dan setinggi tingginya tiga ekor kerbau yang dikorbankan. Babi sebanyak banyaknya sesuai kemampuan yang ada.

**Acara Pentabisan Rumah Tongkonan Dilakukan Menurut Fungsi Dan Status Rumah Tongkonan Itu.**

1. Pada rumah pribadi atau rumah biasa, biasanya dikorbankan satu, dua ekor babi sebagai lauk pauk. Acara ini disebut **MA’ PADAO PARA.**
2. Pada Tongkonan **BATU A’RIRI** Yaitu rumah tongkonan biasa dari satu rumpun keluarga, acara tersebut disebut **MANGRARA BANUA.** Pelaksanaannya selama satu hari (disangngalloi) seluruh keluarga pada hari itu datang mempersembahkan babinya sebagai tanda syukur dan dagingnya dimakan bersama serta dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat menurut adat.
3. Untuk tongkonan **Pekamberan/Pekaindoran,** acara dinamakan **MANGRARA BANUA/ TONGKONAN.**
4. Lama acara tiga hari. Setiap hari ada korban sajian dan korban untuk hidup sosial. Biasanya dipotong babi sebanyak banyaknya. Acara hari pertama dinamakan “ Ma’tarampak”, maksudnya mentabiskan atap kecil yang telah dipasang. Acara hari kedua namanya “ Ma’papa (mengatapi) maksudnya mentabiskan atap yang telah selesai dipasang. Hari kedua ini biasa pulah dinamakan ALLO MATANNA (Hari inti perayaan). Pada hari ini paling banyak babi yang dipotong.
5. Hari ketiga namanya “Ma’bubung” (Pemasangan bubungan) sebagai pentabisan pekerjaan ma’bubung yang telah selesai. Hanya keluarga terdekat yang ikut serta dan jumlah babi yang dipotong tidak banyak lagi.
6. Untuk Pentabisan TONGKONAN LAYUK atau TONGKONAN PESIO’ ALUK, acaranya sama dengan ditallung alloi ditambah satu ekor kerbau. Acaranya dinamakan ditallu rarai (dengan korban tiga macam dara) yaitu darah ayam, darah babi, dan darah kerbau. Sekurang kurangnya satu dan setinggi-tingginya tiga ekor kerbau yang dikorbankan. Babi sebanyak banyaknya sesuai kemampuan yang ada. Acara pentabisan rumah tongkonan seperti ini dilakukan setelah tongkonan itu telah melakukan upacara **MA’BUA’ atau LA’PA’.**

* 1. **Pengucapan syukur rumah atau dalam bahasa Toraja mangrara**

Pemahaman terhadap rambu tuka’ versi to annan bua’na adalah rambu yang adalah bahasa Toraja yang biasa juga diartikan orang asap dan ada juga yang mengartikan sebagai tanda dan tuka’ dalam bahasa Toraja yang artinya mendaki atau keatas jadi rambu tuka’ dalam versi to’annan bua’na adalah tanda yang ditunjukkan keatas, yang dimaksud keatas disini adalah kepada sang pemilik bumi dan segalah isinya atau yang selalu ditinggikan dalam sepanjang kehidupan manuasia.

Jadi Rambu Tuka’ adalah kegiatan atau tanda yang dilaksanakan bertujuan mengucap syukur kepada Sang Pencipta atau yang empunya hidup dan kehidupan manusia di bumi atau dalam bahasa Toraja Tanda Pa’kurre sumangasanna tolino lako tounnampui te katuoan, itulah makna atau arti rambu tuka’ versi to’annan bua’na.

Dalam tatanan To’annan bua’na dalam proses rambu tuka’ pengucapan syukur rumah atau mangrara banua dalam bahasa Toraja, harus mengikuti tatanan adat sesuai adat yang berlaku di wilayah adat masing-masing bua’.

Jika rumah itu dilaksanakan dalam ritual aluk todolo dan rumah itu adalah tongkonan ma’dika atau Puang maka istilah itu dinamakan mangrara, tetapi jika rumah itu bukan tongkonan dengan kata lain dalam bahasa Toraja (Pangraru’) dan dialaksanakan dalam rangkaian ibadah Kristen maka istilah itu disebut ma’kurre sumanga’.

Dalam melaksanakan mangrarar banua maka prosesi adat adalah ma’lettoan atau mangara’ babi dalam lettoan ke area lokasi rumah serta budaya adalah ma’bugi’.

Dan pembagian kande ada’nya adalah jika pemangku adat Pemerintah dan para tokoh mendapatkan bagian kande ada’:

Untuk wilayah ada’ Patekke, Bo’ne, Ke’pe’, Karumung dan Batu adalah :

1. Daging yang sudah dimasak terdiri dari kollong dan buku leso.
2. Kollong adalah bagian leher babi yang diiris melingkar dan dimasak sedangkan buku leso adalah bagian dari tulang persendian kaki bagian belakang dan dimasak.
3. Kalau tobara’ mendapat bagian kollong kalebu atau tetap utuh satu lingkaran arti dan makna dari kollong kalebu ini diberikan kepada tobara’ adalh agar tobara’ merangkul semua masyarakat tanpa kecuali dan tidak memandang strata sosial dalam menegakkan kebenaran dalam memberikan sanksi adat atau sesuai adat yang berlaku di wilayah kabarasannya.
4. Dan makna dari buku leso agar dalam menyampaikan mandate atau memberikan sanksi jelas dan harus diakui oleh yang kenah sanksi dalam bahasa Toraja dipa’tong.
5. Untuk tawa ada’ bagian daging yang mentah adalah kaki babi bagian depan. Dan bagian punggung yang diiris melingkar dalam bahasa Toraja kollong awak. Cara pembagiannya adalah dibagi ketengah-tengah orang dan dibagi dengan cara berteriak kemudian menyebut rumah tobara’, pemangku adat atau tokoh dan Pemerintah yang akan diberikan dan harus dimulai dari pemangku adat yang ada dalam kampung itu atau dalam bahasa Toraja to titanan a’pa’.

Banua dirara na ditunui tedong jantan Masambira (Banua Diperokki ditallung alloi) dan den Banua ditallung Alloi tae ditunuan tedong

**Ritus aluk Banua Diperokki ( dirara tallui )**

Hari I : Manta’na, misa Bai ditunu, Ma’bugi

Hari II : Ma’ Tarampak, Dadua bai’ ditunu

Hari III : Merok, dirok tedong, Dadua Bai’ ditunu

Den Gandang Ma’ Basse Bubun, misa Bai’ ditunu tidak semua rumah Tongkonan diperokki atau melakukan Ritual Aluk Merok (Tongkonan Biang dan Tongkonan Tondon)

**Ritus aluk Banua dirara Biasa**

Hari I : Manta’na, Misa Bai’ ditunu Ma’bugi

Hari II : Ma’Tarampak,Dadua Bai’ ditunu

Hari III : Dadua Bai’ ditunu, tidak ada Kerbau dipotong

Ma’basse Bubung, misa Bai’ ditunu

**Ritus aluk Banua Tananan lantang**

Hari I : Manta’na, misa Bai’ ditunu

Hari II : Dadua Bai’ ditunu

5.8 **Aturan atau Sangka atau Hukum Adat :**

Tidak boleh merusak atau melakukan keributan diacara Rambu Tuka dan Rambu Solo

**Denda** : Disuruh memotong satu ekor Babi Tidak memakai Sarung Hitam diacara Rambu Tuka

**Denda** : Disuruh memotong 1 ekor Babi

Tidak boleh kawin sedarah (Saudara Kandung)

**Denda** : Dibakar Hidup-hidup (di dosa)

Tidak boleh melakukan Pelecehan Seksual

**Denda** : tersangka disuruh memikul Babi sambil berkeliling 3 kali dalam kampung dan berteriak bahwa “Saya telah memperkosa” dan memotong 1 ekor Babi

* 1. **Wilayah Adat/Penanian Bala**

**Puang Paetong sibawa** Bangkorengan domain gasing datang dan menetap di otin lalanan (Bala).

Sianenek tomemanuk rampo do mai gasing datang dan menetap di la’tang tua. Puang paetong bersama tomemanuk dan masyarakat di bala dan sepakat membentu ktatanan Ada’ yaitu:

* + - 1. **Tongkonan Layuk otin La’nan (Bala)**/ puang Paetong tugas dan fungsinya adalah mengeluarkan aturan adat dan peelakuan dalam wilayah adat Balarandanan.

Tongkonan Otin di gentek :

***“*** *do mellaolagi to turun di bintoen,*

*tomamma do pue-pue rara*

*to’matindo do pamimba bulaan*

*To’dikasiri datu, to’dikabangnga tondon turunan,*

*to’tang diolabokona, to’tang dilambantingayona.*

*To’tang di surruki kemadaoi, To’tang ditengkai kemangyongngi,*

*To’tang urrangngi arrak, To’ditengkenan doke,*

*To’ditakinan la’bo, To’tangnalambi perosokalando,*

*To tang natepesumpakalando,*

*ya pi nakekamata allo matampu rabah pi ba’bakaruanna”.*

Sebagai tanda penghargaa ( kande ada’ ) adalah bukuleso garonto.

**TongkonanLatangTua (Tomemanuk )** Tugasnya/fungsinya adalah :

menata Aluk dan Pamali dengan sebutan “ To’dipamamba lan ulunnakalo

diGente: - To’Gatai Balayan sialikna padang diBala

To’matindolan kale palempanganTo’Sussangmatannasalu, To’matedong pasaTo’bangunan biang ra’ba, To’ untulak tille malulunung

Sebagai tanda penghargaan diberi / ungkande buku tau.

**(Tongkonan Sullukan) Bangkorengan**

Tugasnya/fungsinya: pelaksana adat/pisaupaere ungkande buku tangnga

Seiring berjalannya zaman, maka terbentuklah pemerintahan adat/kaparengesan berdasarkan kambongan atau musyawarahb adat, yaitu:

Puang Lanjang (Tongkonan Buntu Bala) Tugas dan fungsi: pemerintahan adat.

Pengadilan adat baik di wilayah adat Balarandanan dan Mengkendek Gente’na Tanduk Tata’ kalindo bulanan pampang beuwaranna kabareallon lan lilina basse adinna padang di Mengkendek. To’dikasiri mata bubunna, To’ dikabangnga, Tondon Turunan, To’dilutu tombang, To’ tangdiussa balatana. To’tangdikalapang lumpa-lumpana, To’tang di dete baba manikna, To’dipodatu muane. Ungkande Garonto buku leso.

**Tongkonan Otin:**

Tugasnya/fungsinya :sebagai pemimpin adat tertinggi di basse adinna (To’seatinggi ada’ dandan palelean lan lilina basse adinna padang di Mengkendek di pimpin yang bergelar puang Paetong

Ungkande Lolokna Buku Leso

Puang Pabuaran (Tongkonan Banua sura)

Tugas/fungsinya: To’ sumanduk lan aluk rambu tuka do banua

Ungkande paling-paling Buku leso

Puang Ludo Lokko-Lokko (Tongkonan Batang Bala)

Tugas: Ma’pesung lan rambu tuka

Ungkande buku tau

Puang Patondon Bulaan (Tongkonan Pa’Pak)

Ungkande buku tau

Mata Lotong (Tongkonan BuntuYoan)

Keturunan dari bangkorengan berfungsi sebagai Bunga lalan

Ungkande 1/5 lolok paling-paling

Rere (Tongkonan Buntu Lanna)

Keturunan dari Bangkorengan berfungsi sebagai To’Massura tallang

Ungkande 1/5 Garonto paling-paling

Ganti (Tongkonan Aa Yugan)

Berfungsi: Ma’bokko kalangan patarampakan lan aluk rambu tuka

Ungkande 1/5 Lolok paling-paling

Buluara’ (Tongkonan Aa Doan)

Berfungsi:

Mangosok alangna tau Ma’bokko kalangan (membuat perapian pembakaran babi) dalam aluk rambu tuka. Ungkande 1/5 lolok paling-paling Puang To Pasandang (TongkonanLatang Doan/Kendenan). Berfungsi: Ma’Pesung lan aluk rambu tuka

Ungkande Lolok Buku Tau Tongkonan Latang Yogan

Fungsinya: To’ Passerek lan aluk rambu tuka

Ungkande Lolok Buku Tau

Tongkonan Kalembang

Fungsi: Mangosok/ Ma’bokko kalangan lan aluk rambu tuka

Ungkande lolok buku tua

Lingga (Tongkonan Batu papan)

Fungsi: Ma’kendek buntu/ mangumbalolo tananan

Ungkande paling-paling

Lomo Pabubung (Tongkonan Buntu Na Pabubung).

Fungsi: To’ sumanduk/ lan aluk rambu tuka Panampin lan aluk rambu solo Ungkande paling-paling.

Dalam perkembangan zaman maka disepakatilah dalam kombongan oleh musyawarah adat ketiga untuk menambah kaparengesan di dalam wilayah Bua Bala randanan, yaitu:

Puang Sanggalangi (Tongkonan Banten)

Fungsi: To’ untamben kayu buangin kedenni To’sala aluk atau kasalan Ta’untekai pemali Ungkande Buku Tau Kanan

Puang Patola Sola Puang Lai’Paibang (Tongkonan kaluku).

Fungsi: panglaa Padang di Gente: Rompo kaninna Bala Lemo Bala tabu, kararak durian namangka ditarik To’ umpula Bassi tabu, kararak durian namangka ditarik To’umpula bassi mamata dio katonan padang, na di gente padang di tulak tallu Basse Gontingna Otin 12 tongkonan Kaparengngesan tatanan batu katonan Ao Na sa’pa To’dali-dali

Gontingna la’tang naluang tumpuan batuNa’ sapa To’dali-dali 4 tongkonan kaparengesan, yaitu:Latangyongan, Latangdoan/kendenan, Latangkalemben.

**Mangrara Banua di Bua’I diawali dengan :**

1. Ma’tolo makaruenna ditunu bai misa’
2. Makaseroanni banua ditunu bai misa’
3. Makkaro timbu/bubun ditunu manuk rame wai
4. Mangngalli tangaran misa’ manuk lettek lotong dipogau’ dio to’ oto’ tallang namane diala duang lolo tu tallang diosok dio maka’ banua dipasiula’ longa banua.
5. Mangngalli sandana ditunu manuk lettek lotong dipogau’ dio to’ oto’ sandana.
6. Mangngalli karerang ditunu manuk lettek lotong dipogau’ dio to’ oto’ tallang
7. Ma’tarappakki ditunu misa’ bai ditunu makeren
8. Masiangna to ditunu tallu manuk dio to’ babangan dipabendanni karerang. 3 ekor ayam al :
9. Manuk bulu lappung
10. Manuk bulu karurung
11. Manuk lotong
12. Karerang dipabendan dipasiula’ lettong posi’ ditunu manuk bulu lappung lan to’ lettong posi’ dikundai pusuk /daun induk na dipatakinni la’bo ke muanei tu pamulanna uraruk tokkonan, dipa’ bekei dodo ke baine tu pamulanna raruk tokkonan.
13. Dio sa’de banua to karerang ditunu manuk tallu sebagai prosesi ada’ dio to’ karerang.
14. Mangosok karerang/ mattanan sandana , pattung ao’ metakke ditunu tedong misa’ :
15. Ulu tedong, lettek tedong sangsepak, palokko’na dipalanggan to’ sandana.
16. Ditunu manuk tallu dipadiong dipasola sepak bai na kolloong bai.
17. Prosesi tunuan bai :
18. Da’dua bai ditunu dipatama pa’rattian (bai bonga)
19. Da’dua bai ditunu dipatama bala banua
20. Da’dua bai ditunu dipalau’ pollo’ banua
21. Da’dua bai ditunu dipadio to’sandana
22. Da’dua bai ditunu na dipadio to’ karerang
23. Da’dua bai ditunu na dipadio to’ kandang
24. Da’dua bai ditunu na dipadio lindo banua
25. Da’dua bai ditunu na dipadio tetuk/ sudut banua
26. Da’dua bai ditunu na dipalangngan bubung banua

Kelengkapan Prosesi :

1. Ma’kandang selama dimulai unnala rangka bangunan sampai selesai ma’bua’ /mangrara.
2. Manimbong
3. Ma’dondi’
4. Ia ke tokkonan passanan Bara’ /Tokkonan layuk dipatakinni la’bo’ penai tu lettong posi’
5. Selesai mangrara masiangna to ditunu bai bonga disanga mappapa bondon (bondon)
6. Mittu’ suke rara sola parraka bai ditoke’ di sa’de banua.

**Tonnoran Umpogau’ Bua’**

1. Bua’ Tungga’

Iate napogau’ tau lan tokkonan layuk belanna makkamo napogau dolo tu ada’ sanda saratu’.

1. Bua’ Lembang

Iate napogau’ tau lan lembang, kesepakatan tau/kada turu’ lan lembang, Napogau’ tobuda dia tokkonan pekaindoran.

1. Bua’ Banua :

Iate Napogau’ tau lan lembang keurrarai banuanna tokkonan pa’pakianak (banua Pa’rapuan).

1. ***Rumah Tokkonan Tallung latta’ :***
2. Pembangunan rumah tokkonan dipa’paelei dibuat tiga petak antara lain ba’ba, tando’ dan angnginan (kamar tidur) biasanya ruang tengah memanjang yang biasa disebut pa’liku lambe’

Proses /syarat pembangunannya adalah sebagai berikut :

1. Pamisa-misa penawa (ma’pande todolo : 1 bai
2. Ma’tanda kayu tama pangngala’ : 1 bai
3. Mangngakku’ kayu/ma’ kombong kayu : 1 bai
4. Ma’ patama tukang : 1 bai
5. Ma’lo’po kayu : 1 bai
6. Mangriu’ tulak : 1 bai
7. Ma’pabendan : 1 bai
8. Ma’parokko tamben : 1 bai
9. Ma’parokko badong : 1 bai
10. Ma’palangngan para : 1 bai
11. Ma’pabendan tulak : 1 bai
12. Mattora’ : 1 bai
13. Mangrara/Mapapa banua Bai Tallu

Diawali :

1. Ma’todolo 1 bai
2. Ma’tarappakki 1 bai
3. 3 ekor babi untuk dengan tuuan tertentu al:
4. Misa’ bai ditunu untuk dipalngngan banua
5. Misa’ bai ditunu untuk dipatama allo ba’ba
6. Misa’ bai ditunu lo’pollo’ banua
7. Prosesi puncak pelaksanaan di tunu bai banga dan dan babi toma’tokonan

Tawan ada’na Banua di Bai Tungga’

1. Lettek dolo untuk tominawa
2. Kollongna untuk tominawa
3. Pesese untuk Pekaindoran
4. Tambolang untuk Ambe’ tondok, Pemerintah
5. Sangsese bai untuk tukang
6. Kollong bai dan lettek undi untuk toma’kandang dengan istilah pededek kandang.
7. ***Rumah Tokkonan Biasa (Banua Sanglatta’):***
8. Pembangunan rumah tokkonan biasa hanya dua petak saja dan proses pembangunannya adalah sebagai berikut :
9. Pamisa-misa penawa (ma’pande todolo : 1 ekor babi
10. Ma’tanda kayu tama pangngala’ : 1 ekor ayam
11. Mangngakku’ kayu/ma’ kombong kayu : 1 ekor babi
12. Ma’ pata tukang : 1 ekor ayam
13. Ma’pabendan : 1 ekor babi
14. Mangriu’ tulak : 1 ekor babi
15. Mattora’ : 1 ekor ayam
16. Ma’pabendan tulak : 1 ekor babi
17. Ma’pabendan tulak : 1 ekor babi
18. Mangrara/Mapapa banua dibai tungga’

Diawali :

1. Ma’todolo 1 ekor babi
2. Ma’tarappakki1 ekor babi
3. Prosesi puncak pelaksanaan di tunuh bai banga dan dan babi toma’tokonan

Tawana ada’na Banua di Bai Tungga’

1. Lettek dolo untuk tominawa
2. Kollongna untuk tominawa
3. Pesese untuk Pekaindoran
4. Tambolang untuk Ambe’ tondok, Pemerintah.

* 1. **Alukna Banua dan tahapan Pembangunan Rumah Adat (Tongkonan).**

Lazimnya dalam pembangunan sebuah rumah adat (Tongkonan ) adalah diawali dengan musyawarah atau kombongan oleh seluruh rumpun keluarga bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat yang terdapat dalam satu wilayah bua’ untuk mengambil kata sepakat menyangkut masalah waktu pelaksanaan tempat pengambilan bahan atau bahan material serta biaya-biaya yang timbul dan hal- hal lain yang berkaitan dengan pembangunan rumah tongkonan yang dimaksud. Dalam kombongan tersebut juga telah disepakati koordinator atau semacam ketua panitia yang dalam bahasa Toraja sering disebut dengan Toullondongan dan atau Toumbendanan pengkarangan. Dan selanjutnya akan mengambil keputusan dalam hal urutan-urutan pelaksanaan pembangunan termasuk penentuan Ahli (tomanarang) dan pengawas dari segi adat ( to ma’pelami kayu). Dan dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

* + 1. ***Ma’tonno’ kayu***, yakni menginventarisasi bahan/material yang akan digunakan, seperti jenis-jenis kayu yang dipersyarakatkan untuk pembangunan sebuah Tongkonan seperti kayu cendana, kayu cemara, kayu nangka dan lain-lain dilanjutkan dengan penebangan.
    2. ***Ma’ Rampun/Me’patasu’ kayu***, yakni kayu yang sudah ditebang dikumpulkan dan selanjutnya di bawah ke lokasi tempat untuk membangun sebuah rumah tongkonan.
    3. ***Ma’ patama/Ma’ pata’pa tomanarang*,** yakni ahli bangunan Tongkonan (tomanarang) yang telah disepakati diberitahukan bahwa bahan bangunan telah siap dan pengerjaan tongkonan sudah dapat dilakukan. Maka selanjutnya ahli bangunan tersebut akan mengerjakan sesuai dengan keahlian mereka yang dipersyaratkan dalam adat.
    4. ***Ma’pabendan banua*,** yakni apabila pekerjaan telah rampun seperti yang disebutkan pada point ketiga diatas, maka kegiatan selanjutnya mendirikan bangunan dengan melibatkan seluruh masyarakat bua’. Dalam acara tersebut dikorbankan seekor babi sebagai persyaratan lesoan kayu.
    5. ***Ma’parokkoan Pata’*** dan ***Ma’parokko Samborinding***: ditunui manuk sella’ sola bai ballang
    6. ***Massedan Anaq Papa* ;** ditunui manuk sella’ sola bai ballang.
    7. ***Massedan Paa’*:** sebagai tanda bahwa selurh pekerjaan rumah Tongkonan telah selesai dtunui manuk sella’ sola bai ballang.
    8. **Mangrara Banua Tongkonan**

Secara khusus yang akan diuraikan di bawah Ini adalah Mangrara Banua ***Diperaukki*** yang dilaksanakan selama tiga hari :

* + - 1. Hari pertama, yang dilakukan adalah ***Manta’da*** dengan mengorbankan minimal 1 ekor ayam ( Sella’) dan minimal 1 ekor babi (bai ballang)
      2. Hari kedua, prosesi ritus ***Ma’tarampak*** dengan hewan korban sama dengan pada hari pertama.
      3. Hari ketiga, yang lazim disebut **“ Allona (puncak acara)”** dengan acara Merauk dengan korban 1 ekor kerbau (samara) dan sejumlah babi serta ayam sella’.

**Bua’ Pare/Bua’ To Sang Bua’**

Bua’ ini dilakukan secara serentak yang melibatkan seluruh warga Bua’ dengan urutan-urutan sebagai berikut :

1. Tahun I, Massambe’
2. Tahun II, Mangngosokan
3. Tahun III, La’pa’, dilaksanakan pada saat selesai panen pada tahun ke-II (Lo’bang Padang) yang dilanjutkan dengan Ma’ Kombongan untuk menetapkan/menyepakati urutan acara (Mangngono’ Aluk) Pare Dibukka’ Alang.
4. Pare Di Botok
5. Massa Siri
6. Manta’da, sesudah tahun ke-V (Lo’bang Padang)

**Acara Syukuran (Aluk Bola)**

Rumah yang akan dibangun diwilayah komunitas adat Bonggakaradeng, secara umum hampir sama dengan wilayah adat lainnya yang ada di Kabupaten Tana Toraja yang langka-langkanya sebagai berikut :

1. Ma’padao para
2. Mangrara (untuk Rumah Tokkonan).
3. Aluk Banua Tongkonan dengan rentetan kegiatannya antara lain :
   * Ma’kapuran pangngan
   * Mentama Pangngala’ ma’lelleng kayu
   * Ma’patassu kayu lanmai pangngala’
   * Mentama Pande (tukang)
   * Mekutama lako To Mentaun
   * Ma’pati’dak
   * Ma’pale’kek anak ata’ (atap)
   * Ma’lentong
   * Ma’kendekki banua (mekutana lako To Mentaun)
   * Ma’Bumbun Dapo’
   * Mangrara Banua Tongkonan

Aluk banua di wilayah adat Kurra terbagi atas beberapa tingkatan (enda’) atas syukuran rumah yaitu :

* + 1. **Pepori Sangpali’**

Rangkaian acara syukuran yaitu :

1. Sipulung (ayam 1 ekor) dilaksanakan sore
2. Acara Puncak (1 ekor babi).
   * 1. **Aluk Tanga**

Rangkaian acara syukuran yaitu :

1. Sipulung ( babi 1 ekor) dilaksanakan siang
2. Ma’pakande Tomatua ( 1 ekor babi).
3. Acara Puncak ( 3 ekor babi).
4. **Tallu Rarai**

Rangkaian acara syukuran yaitu :

1. Sipulung ( babi 1 ekor) dilaksanakan siang hari
2. Ma’pakande Tomatua (1 ekor babi). Dilaksanakan sore
3. Ma’tallu rarai ( anjing, babi, ayam) dilaksanakan siang hari
4. Puncak Acara ( 12 ekor babi) dilaksanakan siang hari
5. **Banua Digandangi**

Rangkaian acara syukuran yaitu :

1. Sipulung ( babi 1 ekor) dilaksanakan siang hari
2. Ma’pakande Tomatua ( 1 ekor babi). Dilaksanakan sore
3. Ma’tallu rarai ( anjing, babi, ayam / masing-masing 1 ekor) dilaksanakan siang hari
4. Ma’tarappa’i ( babi 1 ekor) dilaksanakan siang hari
5. Acara Puncak ( 24 ekor babi). dilaksanakan siang hari
6. Ma’bubung ( 1 ekor babi) yaitu akhir acara Banua Digandangi.
7. **Massura’ Tallang**

Massura’ tallang dilaksanakan oleh rumah yang berstatus Banua Digandangi

Rangkaian acara terdiri atas :

1. Ma’pakande tomatua ( 1 ekor babi) dilaksanakan sore
2. Puncak ( 1 ekor babi) dilaksanakan siang hari
3. **Mangatta’**

Rangkaian acara terdiri atas :

1. Ma’pakande tomatua ( 1 ekor babi) dilaksanakan sore
2. Puncak ( 2 ekor babi) dilaksanakan siang hari

**Aluk Banua (Kapebanuanba’tu Makkaraka Banua)**

1. BanuaMa’lettong Tibang, toba’ diosokan 4 lettong na dipapa Rea dipori Manuk
2. Banua Lettong Pattung dipatokkon diroroi 6 lettong na dipapa Rea atau Tallang dipori BaiTungga’
3. BanuaLettongKayudipapa tallangdipori Bai 3 sampai5di Kandang Sangallo
4. Banua Ma’bai 5atau7
5. Banua Ma’bai 9 di Kandang Tallu Allo sampai 12di Kandang Tallu Allo
6. Banua Ma’bai 12
7. Banua Ma’bai 24 di Bua’i sampai 36 Bai di Kandang Lo’po’ ditunu Tedong Aya’ Puyu’ Limbong Pala’
8. Banua Ma’bai 36 Banua di Mu’ku’, ditunu Tedong Aya’ Puyu’ Limbong Pala’
9. Banua Ma’bua’ Sundun Ma’pasipoloan.

**ONORAN MAKKARAKA BANUA TOKKONAN DIPAMU’KU’ :**

1. Ma’todolo mesa’ bai puyu’ ditunu ma’kada turu’to ma’tokkonan ullippun kayu
2. Ma’kaseroanni mesa’ manu’ ettek busa’ditunu
3. Mettama pangala’ umbawa manuk rame wai sola barra’ pulu’ na dipiong na ditunu manuk (minta isin kepada Deata Wai si pemilik air di hutan)
4. Uttoratu, Kandang dipadao alang na mane dipanoni sae lako nalambi’ makka ma’bubungi
5. Mettama pangala’ ma’penduan, tallu manuk dibawa dipasibawa barra’ pulu’ na dipiong na ditunu manuk tallu (minta isin kepada Appunna Padang, Appunna Kayu, Deata)

Iatu Manuk ditunu :

1. Manuk Rame
2. Manuk Karurung
3. Manuk Bolong
4. Ma’patassu’ kayu lammai pangala’ na ditammui dio babangan ma’piong barra’ na da’dua Manuk ditunu yaitu :
5. Manuk Rame
6. Manuk Bolong
7. Ma’palimbong kayu mesa’ bai bonga ditunu
8. Ma’tannu’ lettong, mesa’ manuk ettek lotong ditunu dinasu tu bo’bo’
9. Matto’to’ lettong, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
10. Mambala, manuk ditunu mesa’ manuk ettek busak ditunu nadi nasu tu bo’bo’
11. Mattolo’ lettong, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
12. Ma’pabendan lettong banua, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
13. Ma’parokko ayoka, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
14. Ma’pasang manarru’, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
15. Ma’parokko rinding, mesa’ manuk ettek busa’ ditunu na dinasu tu bo’bo’
16. Ma’parokko sambo, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
17. Ma’parokko ratu allo, mesa’ bai ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
18. Ma’parokko petuo, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
19. Ma’pasang buku boko’, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
20. Ma’pasang bara’, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
21. Ma’lelleng lettong posi’ banua, tallu manuk ditunu, mesa’ asu lea’ ditunu na mesa’ bai bonga ditunu (ditallu rarai)
22. Ma’tammui posi’, dipanoni tu kandang na rappo lako banua na ditunu tu bai bonga na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
23. Ma’bala lettong posi’, mesa’ manuk ettek busa’ ditunu na dinasu tu bo’bo’
24. Ma’pabendan posi lan bala banua, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
25. Makkaraka tando’ kalua’, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
26. Ma’pabendan tulak somba, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
27. Ma’palako kando, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
28. Ma’palekke’ tedong kayu lako to’ tulak somba, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
29. Ma’pasoro’ tukang, mesa’bai bonga ditunu na dinasu tu bo’bo’ pa’kurinan
30. Massituru’ lamangrara banua belanna makka melomo tu banua tokkonan dikaraka
31. Ma’tarappakki, mesa’ bai bonga ditunu na dinasu bo’bo’ pa’kurinan
32. Ma’todolo, mesa’ bai puyu’ ditunu na dinasu tu bo’bo’pakkurinan
33. Ma’pakande appu padang, bai ballang diposara’ bongi dio to’tallang
34. Tiba hari H dipabendan tu karerang sola purakka dae lindo daenan dio kabu’tuan allo. Tangaran dipabendan dae lindo banua lan kalambunan na ditunu tu bai banua, na ditokei’mo na palumbang to manarang langan purakka na mane’ pa’rapuan uttunu bainna situru’ lesoanna banua, pada makka dipapatui tu bainna to ma’batu litak. Mittu’ lesoan banua ma’din la’bi, tae’ diengean budanna. Mesa’ tedong puyu Limbong Pala’ ditunu na disappan na mane ditoke’ langan purakka.
35. Ma’bubungi, mesa’ bai ditunu.

**ONORAN TOMANGRARA BANUA :**

1. Ma’todolo, mesa’ bai ditunu
2. Ma’tarappakki (unnoto’ kadang), mesa’ bai ditunu (ke banua dipamu’ku’)
3. Ma’pakande Appu Padang, makka nasang dolo na mane’ tama allo matanna
4. Hari H (pelaksanaan)
5. Mesa’bai napalumbang to Pande Manarang
6. Mesa’bai lolo’lindo banua
7. Mesa’bai lettong (posi’)
8. Mesa’ bai dio la’pek banua kabu’tuan allo
9. Mesa’bai napalumbang to Ma’kandang
10. Mesa’ bai dae lindo banua
11. Mittu’na ulubai dialah nasang natawa tondok na dipake duka mangissi banua
12. Mittu’na bai ditunu diala 1 kollong,awak, buku leso (kalottong) ditawan ambe’ lan tondok
13. Dialadaun induk mangura (pusuk)dipaberan banua, dipadio lindo lattang sia dio to’babangan tondok
14. Mesa’ tedong limbong pala’ ba’tu sakkumabe’ dikere’ ke banua di Buai’
15. Ma’bubungi, mesa’ bai ditunu iamo tappakna lesoan alukna banua di pamu’ku’ sama duka bangsia banua dibai sangpulo dua apa tae’ ia nadi tunu tu tedong ba’tu di buai’.

Ia anna mangrara banuaki’ dipakuririkki pusuk tu banua sia babangan tondok sia lattang

* Banua Ma’lettong Tibang, diosokan 4 lettong na dipapa rea dipori manuk
* Banua Lettong Pattung dipatokkon diroroi 6 lettong na dipapa rea ba’tu tallang di pori Bai Tungga’
* Banua Lettong Kayu di papa tallang di pori Bai 3 (lima bai ditunu)
* Mesa’ bai ditunu ma’todolo
* Mesa’ bai ditunu ma’tarappakki
* Mesa’ bai napalumbang to manarang banua
* Mesa’ bai ditunu dio sa’de banua
* Mesa’ bai dioto’ langan
* Banua di Bai 5
* Mesa’ bai dio bamba
* Mesa’ bai ditunu ma’todolo
* Mesa’ bai ditunu ma’tarappakki
* Mesa’ bai napalumbang to manarang banua
* Mesa’ bai dio posi’
* Mesa’ bai ditunu dio sa’de banua
* Mesa’ bai dioto’ langan

Banua iate dikandang sangallo

* Banua Ma’Bai 9 di Kandang Tallu Allo
* Mesa’ bai dio bamba
* Mesa’ bai ditunu ma’todolo
* Mesa’ bai ditunu ma’tarappakki
* Mesa’ bai ma’pakande appu padang
* Mesa’ bai napalumbang to manarang banua
* Mesa’ bai dio posi’
* Mesa’ bai ditunu dio sa’de banua
* Mesa’ bai dioto’ langan
* Mesa’ bai lan bala
* Mesa’ bai to ma’kandang
* Mesa’ bai pettekkan tedong
* Mesa’ bai massu’duk bubung
* Banua Ma’ Bai 24
* Ma’todolo (situru’ to ma’tokkonan), mesa’ bai puyu’ ditunu
* Mesa’ bai ma’palimbong kayu (bai tanda)
* Mesa’ matto’tok lettong
* Mesa’ bai mattolo’ lettong
* Mesa’ bai ma’pabendan lettong
* Mesa’ bai ma’parokko ayoka
* Mesa’ bai ma’pasang manarru’
* Mesa’ bai ma’parokko sambo rinding
* Mesa’ bai ma’parokko ratu allo
* Mesa’ bai ma’parokko petuo
* Mesa’ bai ma’pasang buku boko’
* Mesa’ bai ma’pasang bara’
* Mesa’ bai ullelleng posi’
* Mesa’ bai ma’tammui posi’
* Mesa’ bai ma’pabendan posi’
* Mesa’ bai dio bamba
* Mesa’ bai ma’pakande appu padang
* Mesa’ bai napalumbang to manarang banua
* Mesa’ bai dio posi’
* Mesa’ bai ditunu dio sa’de banua
* Mesa’ bai dioto’ langan
* Mesa’ bai lan bala
* Mesa’ bai to ma’kandang
* Mesa’ bai pettekkan tedong
* Mesa’ bai do Sali banua
* Mesa’ bai lo’ sumbung
* Mesa’ bai de inan
* Mesa’ bai tando’ kalua’
* Mesa’ bai eran
* Mesa’ bai tulak somba
* Mesa’ bai ma’pala’ka’ kabongo’
* Mesa’ bai ma’pasoro’ tukang
* Mesa’ bai ma’turu’ rapu la mangrara
* Mesa’ bai ditunu ma’todolo
* Mesa’ bai ditunu ma’tarappakki
* Mesa’ bai ma’bubungi

Ia te banua dikandang lo’po’ na dibuai’, ditunu tedong sakkumabe’ ba’tu limbong pala’ tandukna battuananna limbong pangrianna mekkabe’ tanda tikunna

* Banua Ma’Bai 36 Banua di pamukku’, di Tunu Tedong ayak puyu’ Limbong Pala,
* Banua Ma’Bua’ Sundun Ma’pasipoloan

**LARANGAN ATAU PEMALI**

Pemalia dalah aturan yang tidak tertulis yang mengatur tatanan hidup masyarakat sehari-hari dimana mereka tinggal tanpa membedakan status sosial.

Aluk, Pemali dan Basse

1. Aluk
2. Aluk Mellolo Tau (yang menyangkut kelahiran manusia sampai dewasa)
3. Aluk Rambu Tuka’ (yang menyangkut doa dan syukuran)
4. Aluk Rambu Solo’ (yang menyangkut kedukaan)
5. Alukna RampananKapa’ (yang menyangkut pembangunan keutuhan rumah tangga dan
6. sanksi adatnya)
7. Alukna Patuoan (yang menyangkut peternakan)
8. Alukna Tallu Bulinna (yang menyangkut tanaman)
9. Alukna BangunanBanua (yang menyangkut pembangunan rumah)
10. Alukna Tulung Padang (yang menyangkut pengolahan tanah)
11. Pemali

Pemali/ Larangan (kalau dilanggarada sanksinya)

1. Pemali Ullamban Katuan (mangesu’)
2. Pemali Ma’kada Lendu’
3. Pemali Uppangoki Lembang
4. Pemali Ulloko Liang (sanksinya diali’/ urrambu langi’)
5. Pemali Ullelleng Karopi’ (sanksinya potong babi)
6. Pemali Ullutu Tombang Tananan Pasa’ (sanksinya potong babi)
7. Pemali Ma’pangan Buni (sanksinya ma’kapai’/potong babi)
8. Pemali Ullamban Siulu’,Orang Tua dsb (sanksinya diali’/ diusir dari lingkungan tempat tinggalnya/mangrambu langi’ (potong kerbau)
9. Pemali Unteka’ Palanduan (sanksinya unnalli’ kalena/mangrambu langi/ massuru’)
10. Pemali Ukkattai Bubun (sanksinya mengkalosso’/ potong babi)
11. Pemali Ullutu Tombang Pandari Bolong (sanksinya mengkalosso’/ potong babi)
12. Pemali Uttunu Punala Bai, Tedong, Manuk (harus ada tujuan)
13. Pemali Ungkasirisan Deata Misanta (tidak menghargai orang tua sendiri/ malu mengakui orang tua sendiri)
14. Pemali Umbala’-bala’ to Manglawa (sanksinya mengkalosso’/ bertobat)
15. Pemali Umpelindo Tau (membeda-bedakan orang)
16. Pemali Boko

Aluk Banua

1. Ma’pakande appu padang (di tallu rarai)
2. Ma’ todolo
3. Ma’ tarappakki
4. Mangrara banua

Ada’ mangrara banua

* 1. Misa’ bai ma’palumbang tomanarang
  2. Misa’ bai lo’ pollo’ banua
  3. Misa’ bai lan posi’
  4. Misa’ bai dio lakpak banua mata allo
  5. Misa’ bai ussakei kandang a’pa’ lettek undi lako toma’dedek kandang
  6. Misa’ bai ma’bubungi

**Jenis-jenis mangrara**

1. Banua dibai tungga’
2. Banua dibai sibali (da’dua)
3. Banua dibai tallu
4. Banua dibai lima
5. Banua dibai pitu
6. Banua dibai kasera
7. Banua dikandang tallung allo
8. Banua dibai sangpulo dua
9. Banua dibai duang pulo a’pai’
10. Banua dibai tallung pulo annan

Catatan : Bai 12,24,36, dikandang lo’po ditunui tedong

**Adapun sumber-sumber adat yaitu:**

a. Tandiri lambun sumber adatnya dari Tongkonan Se’ke’

b. Barrung matua sumber adatnya dari Tongkonan Kuruk

c. Karaksiak sumber adatnya dari Tongkonan Pasang

**Tandiri lambun meliputi bua’:**

1. Bua’panglion (Tapparan Bua)
2. Bua ‘leppangan (Tapparan utara )
3. Bua ‘karassik (tapparan utara )
4. Bua ‘tapparan /Bua ‘ratte (Tapparan )
5. Bua ‘Tombang (Tapparan )
6. Bua ‘padangiring /Mondeng (padangiring)
7. Bua’ kanan (padangiring )
8. Bua’Banga yaitu :Bua’buri’,Bua ‘surakan ,Bua’Tandingan dan Bua’Mebali .
9. Barrung matua meliputi kuruk (Rantetayo )dimanakan Tondok di tulak tallu yang artinya dilingkupi oleh tiga wilaya adat yaitu:Tapparan (tandiri lambun ),Tina ‘(Barrung Matua) dan Madandan (Karasiak)
10. Karasiak melipitu Bua’
11. Bua’ Madandan (Madandan)
12. Bua’ Poton (Madandan)
13. Bua’ Dulang (Madandan)
14. Bua’ Tonglo (Tonglo)
15. Bua’ Marante (Toraja Utara)
16. Bua’ Langda (Toraja Utara)
17. Bua’ Kanuruan (Toraja Utara)

Jadi jumlah Bua’ di Kecamatan Rantetayo pada saat ini yaitu : 12 Bua’na (7 bua’na Tandiri Lambun + 1 Bua’na Barrung Matua + 4 Bua’na Karasiak)

Dari Masing-masing Bua’na saling memahami tidak boleh membawah adat kita ke tempat lain.

**Aluk Banua**

**Ma’pabendan Banua**

Ma’pabendan banua melalui proses sebagai berikut :

Ma’kamban kayu

Ma’lo’po’ Lettong

Ma’pabendan melalui proses sampai selesai untuk persiapan Mangrara seperti :

Massuru’ Rapu

Ma’pasoro’ Tomanarang

Ma’tarampakki

Mangrara

Ma’bubungi

Setelah itu : Ma’ Bua’ terdiri dari :

Bua’ Sangbongi

Bua’ Pare (Bua’ Sangtondok)

**Syukuran Rumah (Tomangrara Banua)** :

Mangrara Banua adalah ritual terpenting karena tongkonan menjadi pusat kehidupan orang toraja, mulai dari urusan pemerintahan adat, perekopnomian hingga urusan memelihara silahturahim keberabatan dilaksanakan di tongkonan.

Mangrara banua termasuk prosesi Rambu Tuka’ yang langka karena hanya dilakukan untuk selamatan tongkonan yang baru diganti atap atau dindingnya.

Tingkatan Mangrara Banua yaitu :

Bai Tungga’

Bai Da’dua

Bai Tallu

Dikandangi tallung allo

Dikandang silo’po’ baktu dipero’I setelah itu baru bisa melakukan ma’bua’, Ma’sebokan baru ma’lolo’I sumpumatallona.

**Tempat Ma’bugi adalah :**

1. Tongkonan Batuariri Tanete
2. Tongkonan Batuariri Buntu
3. Tongkonan Batuariri Bambana Biringallo Kaponan Bu’gi

**BAB VI**

**Penutup**

**6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan dapatlah disimpulkan bahwa budaya Toraja khususnya aluk rambu tuka’ sudah hampir punah. Generasi muda Toraja saat ini, sebahagian besar tidak lagi mengenal dengan baik *aluk rambu tuka’*. Oleh karena itu semua elemen perlu melestarikan budaya ini karena didalamnya banyak memberikan kearifan lokal untuk menjadi kekuatan bangsa. Masyarakat Toraja memiliki dua jenis acara yang sering dilakukan dalam seharian mereka. Kedua acara tersebut adalah rambu tuka’ dan rambu solo’. Pembahasan dalam buku ini hanya pada aluk rambu tuka’ yaitu merayakan kesuksesan dalam bentuk kegembiraan. Seperti merayakan keberhasilan membangun rumah, dan merayakan keberhasilan membangun rumah tangga. Merayakan keberhasilan setelah panen padi atau menanam padi.

**6.2 Saran**

Aluk rambu tuka’ merupakan salah satu asset kekayaan budaya Toraja, yang saat ini hampir punah karena pergeseran globalisasi. Oleh karena itu, disarankan kepada dinas Kebudayaan Tana Toraja, Toraja Utara, sert dinas Pendidikan dapat melestarikan budaya aluk rambu tuka’ melalui pembelajaran muatan lokal di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Barrung, Luter. “Sadar Wisata dan Sapta Pesona” Makalah dalam seminar Pariwisata di Makale.

Gasong, Dina. 2012. *Teori Sastra dan Kajian Prosa Fiksi.* PT Gunung Sopai: Yogyakarta

Gasong, Dina. (2012). *Sejarah Daya Tarik Wisata*. Gunung Sopai: Yogyakarta.

Ina Koeswara. 2013. Presentasi DMO. “Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Toraja”.

Kobong, Theodorus. (2008). *Injil dan Tongkonan*. BPK: Jakarta.

Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: PT Graha Ilmu

Lathief, Supaat. 2002. *Sastra Eksistensialisme Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.

Lebang, J. B. 2011. *Battuanna Sia Patuborongna Pa’kadanna Toraya.* Toraja Utara. Siayoka.

Manta’, Yohanis. 2003. *Sastra Toraja Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu tuka’ Rambu Solo’.* Rantepao: PT Sulo.

Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rozak. Abdul, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: PT. Balai Pustaka. Siahaan, Hotman. 2002. *Metode Penelitian kualitatif.* Surabaya: PT Insan Cendekia.

Tarigan, Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra.* Bandung: PT. Angkasa

http://www.alfignnitihardjo.ohlog.com/2012/06/Nilai-Sosial.oh112673.html. http://www. bimbie.com/2011/05/Jenis-jenis-Sastra-Daerah.html

http://www. bungrangki.blogspot.com/2012/05/Pengertian􏰜Sastra.html http://www. hairun-nisya.blogspot.com.2013/02/Pengertian-Sastra-Lisan\_5.html

http://www.olmanarus.blogspot.com/2011/12/Sastra-Daerah.html.

Manta’ Y. (2011). *Sastra Toraja***.** Sulo: Rantepao.

Mulyono, Edi. dkk (2012). *Belajar Hermeneutika*. IRCiSod. [ISBN 978-602-255-013-6](https://id.wikipedia.org/wiki/Istimewa:Sumber_buku/9786022550136).

Yuwana. 2013. Presentasi DMO “Toraja sebagai Heritage” Toraja

**Informan:**

1. Bapak Agustinus Tumangke Tokoh Adat Tikala
2. Bapak Isak Sorreng, (Ne’ Bua’) Tokoh Adat Buntao’
3. Bapak Pdt. Yan Kole – Pdt. Emeritus Gereja Toraja
4. Bapak Pdt. Y. Amping – Pdt. Emeritus Gereja Toraja
5. Bapak Daniel Tandirerung Tokoh Adat Buntao’
6. Bapak Samuel Karre tokoh pendidik dari La’bo’
7. Drs. Yunus Tii
8. Rante Sumule, 56 tahun
9. Bato’ Alang, 80
10. Ruben Suka’ La’bo’
11. B. Galle’
12. Kantoni Sau’